

## V. DINAMIKA KELOMPOK

### A. Profil Kelompok

#### 1. Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Kelompok

Proses lahirnya Kelompok Giri Raharja melalui proses yang cukup panjang. Sejarah dimulai pada periode masa pertumbuhan kelompok budidaya ikan di Desa Indrajaya, masa pembentukan Kelompok Giri Raharja dan masa perkembangan Kelompok Giri Raharja (Tabel 11).

Tabel 1. Sejarah pembentukan dan perkembangan kelompok

Periode	Sistem Usaha	Teknologi
<b>Masa pertumbuhan kelompok pembudidaya ikan (Tahun 2008-2010)</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Budidaya ikan dilakukan secara perorangan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga</li><li>2. Lahir kelompok pembudidaya ikan pertama “Saluyu” di Desa Indrajaya</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Teknologi budidaya tradisional (kolam pekarangan, kolam sebagai MCK, pemberian pakan seadanya)</li><li>2. Teknologi budidaya pada kolam milik kelompok dan penggunaan pakan pelet</li></ol>
<b>Masa pembentukan Kelompok Giri Raharja (Tahun 2010)</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pengukuhan Kelompok Giri Raharja</li><li>2. Penggabungan lahan anggota yang digunakan sebagai kolam produksi kelompok</li><li>3. Pencatatan hasil produksi bulanan</li></ol>	Sistem budidaya mulai berkembang (budidaya ikan menggunakan kolam, penggunaan pakan pelet dan organik, budidaya monokultur)

<b>Masa perkembangan Kelompok Giri Raharja (Tahun 2011-sekarang)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan kelas kelompok Giri Raharja</li> <li>2. Prestasi kelompok Giri Raharja dari tingkat kecamatan sampai nasional</li> <li>3. Pengembangan mitra usaha Giri Raharja</li> </ol>	Pengembangan teknologi budidaya (lubang pakan organik dan jaring penaikan)
--	--	--

**a. Masa pertumbuhan kelompok pembudidaya ikan (Tahun 2008-2010)**

Pada awalnya penduduk Desa Indrajaya banyak yang bekerja sebagai petani, petani pengolah tanah (penyedia jasa penggarap lahan), buruh tani maupun pembudidaya ikan tradisional. Pekerjaan utama masyarakat sebagai petani hortikultura dan padi sekaligus sebagai pembudidaya ikan pada kolam pribadi yang belum dikelola secara kolektif. Pertumbuhan kelompok tani di Desa Indrajaya diawali dengan tumbuhnya beberapa kelompok tani hortikultra yang dilandasi oleh potensi wilayah yang sangat baik untuk melaksanakan kegiatan mengusahakan tanaman hortikultura.

Untuk kegiatan budidaya ikan di Desa Indrajaya yang dilakukan oleh masyarakat masih sangat sederhana. Pada saat itu, cara budidaya ikan yang dilakukan secara perorangan dan teknisnya masih tradisional yaitu penggunaan kolam di pekarangan rumah, penggunaan kolam budidaya sebagai tempat pembuangan air besar dan kolam ikan hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri seperti untuk hajatan ataupun hari raya besar islam serta belum adanya orientasi bisnis budidaya yang dikembangkan di Desa Indrajaya. Usaha budidaya secara kelompok yang berorientasi bisnis baru dikembangkan pada tahun 2008 oleh penyuluh pertanian kecamatan.

Budidaya ikan secara kelompok yang berorientasi bisnis mulai dikembangkan karena potensi sumberdaya lahan layak untuk dikembangkan dan mulai intens dilakukan penyuluhan budidaya ikan oleh penyuluh. Pada tahun 2008, terbentuk satu kelompok ikan “Saluyu” di Desa Indrajaya yang mengusahakan pembesaran ikan nila. Keanggotaan kelompok tersebut dikumpulkan dari masyarakat sekitar, termasuk masyarakat Kampung Cicurug Arja. Namun setelah kelompok Saluyu berjalan selama 2 tahun, beberapa anggota yang tinggal di Kampung Cicurug Arja merasa tidak puas dari kinerja kelompok yang tidak transparan dalam kegiatan usahanya. Akhirnya memutuskan untuk memisahkan diri dan membentuk kelompok baru yang sesuai dengan keinginan mereka.

**b. Masa pembentukan Kelompok Giri Raharja (Tahun 2010)**

Berawal dari rasa kebersamaan, keakraban, kekeluargaan dan kebutuhan sebuah wadah untuk berkumpul, akhirnya para pembudidaya di Kampung Cicurug Arja sepakat untuk membentuk sebuah kelompok budidaya ikan. Dengan masukan dari berbagai pihak dan melakukan konsultasi dengan Kepala Desa Indrajaya, Petugas Lapangan Dinas Peternakan dan Perikanan Kecamatan Sukaratu, maka dibentuk kelompok yang bertujuan sebagai tempat berkumpul dan berbagi pengalaman antar sesama pembudidaya ikan nila. Pembentukan kelompok ditandai dengan pembuatan saung pertemuan pertama sebelum pengukuhan kelompok dilaksanakan.

Pada tanggal 8 Februari 2010, 21 orang anggota dari Kampung Cicurug Arja berhasil dihimpun dan mengadakan musyawarah di saung pertemuan yang dihadiri Kepala Desa Indrajaya, Petugas Lapangan dan Dinas Peternakan dan Perikanan Kecamatan Sukaratu. Musyawarah tersebut memperoleh kesepakatan melakukan penggabungan lahan yang akan digunakan sebagai kolam produksi dan membentuk serta mengukuhkan kelompok pembudidaya ikan nila (POKDAKAN) dengan nama “Giri Raharja” yang fokus pada usaha pembesaran ikan nila.

Nama Giri Raharja yang disepakati para anggota pada saat itu memiliki arti yang mendalam bagi kelompok yaitu “Giri” yang berarti Gunung dan “Raharja” yang memiliki makna makmur dan sejahtera serta air yang selalu mengalir. Lokasi budidaya yang berada di kaki Gunung Galunggung yang sangat berpotensi untuk melakukan pembesaran ikan karena sumber air yang tidak pernah kering dan semangat melakukan usaha untuk mensejahterakan masyarakat sekitar. Sekretariat kelompok budidaya ikan nila Giri Raharja terletak di Kampung Cicurug Arja RT 8 RW 3 Desa Indrajaya Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat.

**c. Masa perkembangan Kelompok Giri Raharja (Tahun 2011-sekarang)**

Sejak dibentuknya kelompok pembudidaya ikan nila Giri Raharja pada tahun 2010 sampai sekarang, keanggotaan kelompok saat ini berjumlah 56 orang yang terbagi atas 21 orang anggota inti dan 35 sebagai anggota mitra. Perkembangan POKDAKAN Giri Raharja dapat dikatakan sangatlah cepat dari tahun ke tahun. Perkembangan kelompok pada akhirnya mendapatkan

pengukuhan sebagai kelas pemula oleh Kepala Desa pada tanggal 9 Februari 2011. Pada tanggal 7 Februari 2012 kelompok pembudidaya ikan nila Giri Raharja dikukuhkan sebagai POKDAKAN kelas lanjut oleh Camat Sukaratu dan pada tanggal 23 Mei 2013 POKDAKAN Giri Raharja masuk kedalam kategori kelas Utama yang dikukuhkan oleh Bupati Tasikmalaya. Atas produktivitas yang sangat tinggi, akhirnya pada tahun 2014 Kelompok Giri Raharja menjadi UPR (Unit Pembenihan Rakyat) yang berperan sebagai penyedia benih ikan nila bagi masyarakat. Perkembangan kelompok yang didapatkan pada tahun 2015 yakni pengukuhan kelompok yang akan menjadi usaha berbentuk CV.

Penilaian kelas kemampuan diukur dari lima jurus kemampuan. Pada Kelompok Giri Raharja tahapan yang dilalui mulai dari kelas Pemula, Lanjut, Utama dan tidak melalui kelas Madya karena bobot nilainya sudah memenuhi kriteria kedalam penilaian kelas Utama. Secara terperinci perkembangan peningkatan kelas kemampuan kelompok dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 2. Perkembangan kelas kemampuan Kelompok Budidaya Ikan Nila Giri Raharja

<b>No.</b>	<b>Tahun</b>	<b>Perkembangan Kelompok</b>
1.	2010	Pembentukan Kelompok
2.	2011	Pengukuhan Kelas Pemula
3.	2012	Pengukuhan Kelas Lanjut
4.	2013	Pengukuhan Kelas Utama
5.	2014	Giri Raharja Sebagai UPR
6.	2015	Giri Raharja Sebagai CV

## 2. Profil Pengurus dan Anggota Kelompok Giri Raharja

### a. Usia

Pengelompokan pengurus dan anggota berdasarkan usia dapat digunakan untuk mengetahui keadaan kelompok berdasarkan pengalaman dan jenis pekerjaan yang dilakukan. Jika suatu kelompok memiliki pengurus dan anggota yang memiliki pengalaman dan mobilitas tinggi maka kelompok tersebut akan lebih cepat mengalami kemajuan. Pengurus dan anggota Giri Raharja sebagian besar berusia matang dan usia tua (Tabel 13).

Tabel 3. Keadaan pengurus dan anggota menurut usia di Kelompok Giri Raharja

No.	Kriteria	Rentang Usia	Pengurus (orang)	Anggota (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Usia muda	15-30 tahun	1	2	3	14
2.	Usia matang	31-45 tahun	6	1	7	34
3.	Usia tua	46-60 tahun	2	6	8	38
4.	Usia sangat tua	61 tahun keatas	2	1	3	14
<b>JUMLAH</b>			<b>11</b>	<b>10</b>	<b>21</b>	<b>100</b>

Tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah usia pengurus dan anggota Kelompok Giri Raharja adalah usia tua sebesar 38% dan usia matang sebesar 34%. Dalam kegiatan keseharian dalam kelompok, pekerjaan yang cukup berat seperti panen, pengiriman ikan ke pasar dan perawatan kolam dilakukan oleh usia muda hingga usia tua hal ini dikarenakan pada usia tersebut masih mampu mengerjakan pekerjaan yang berat. Kegiatan memperlebar jaringan kerjasama serta pasar dilakukan pada usia tua, hal ini dikarenakan pengalaman yang dimiliki sangat tinggi. Sedangkan untuk usia sangat tua biasanya melakukan kegiatan pemberian pakan setiap harinya.

## b. Pendidikan

Pendidikan akan memberikan kemampuan kepada seseorang untuk berpikir rasional dan objektif dalam menghadapi masalah. Pendidikan akan mempengaruhi tingkat kedewasaan seseorang. Lamanya pendidikan seseorang akan berhubungan dengan sikap, perilaku, dan tindakan seseorang. Lebih lama atau tinggi seseorang mendapatkan pendidikan, maka informasi yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung dapat diserap lebih baik. Pendidikan formal yang dimaksud adalah pendidikan yang diperoleh dari sekolah mulai dari Sekolah Dasar, SLTP, dan SMA. Sebagian besar tingkat pendidikan di Kelompok Giri Raharja adalah Tamat SD/ Sederajat (Tabel 14).

Tabel 4. Tingkat pendidikan formal pengurus dan anggota Kelompok Giri Raharja

No.	Pendidikan	Pengurus (orang)	Anggota (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tamat SD/ Sederajat	9	4	13	62
2.	Tamat SLTP/ Sederajat	1	3	4	19
3.	Tamat SMU/ Sederajat	1	3	4	19
	<b>JUMLAH</b>	<b>11</b>	<b>10</b>	<b>21</b>	<b>100</b>

Tabel 14 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Kelompok Giri Raharja tergolong sangat rendah. Sebesar 62% pendidikan yang ditempuh pengurus dan anggota hanya mampu menyelesaikan pada tingkat SD saja. Hal ini berpengaruh pada tingkat penguasaan teknologi seperti komputer dan internet untuk mencari informasi yang ada di luar. Keseluruhan pengurus dan anggota Giri Raharja tidak mampu untuk mengoperasikan komputer, sehingga untuk kegiatan pengetikan

proposal memanfaatkan jaringan atau relasi yang memiliki dan mampu mengoperasikan komputer.

Namun, dalam kegiatan usaha budidaya yang dilakukan oleh kelompok seperti teknis budidaya dan kemampuan dalam mencari akses pasar sangatlah mumpuni. Hal ini disebabkan oleh pengalaman yang dimiliki oleh pengurus dan anggota sangat luas. Jiwa usaha yang kuat, ulet, pekerja keras serta pola pikir untuk kemajuan masyarakat sangat kuat didapatkan dari pengalaman masa lalu. Sebagian besar pengurus dan anggota yang tergabung dalam Giri Raharja dahulu adalah seorang perantau dengan profesi sebagai tukang kredit dan pedagang.

### **c. Kepemilikan lahan**

Lahan merupakan kebutuhan vital dalam usaha budidaya ikan nila. Keberadaan lahan digunakan sebagai sarana produksi budidaya ikan. Di Kelompok Giri Raharja penggunaan lahan digunakan sebagai kolam budidaya, bangunan seperti saung pertemuan dan gudang.

Saat ini areal produksi yang digunakan kelompok seluas 23.750 m<sup>2</sup>. Kepemilikan areal tersebut terbagi atas 22.350 m<sup>2</sup> milik anggota dan 1.400 m<sup>2</sup> lahan milik kelompok dengan status sewa dan gadai. kolam yang disewa kelompok merupakan kolam milik anggota atau pengurus Giri Raharja yang bersedia disewakan dengan biaya sewa 1 juta per tahun. Sedangkan untuk kolam dengan status gadai merupakan kolam milik masyarakat sekitar yang menggadaikan kolam kepada kelompok dan pemilik kolam mendapatkan pinjaman uang dengan perjanjian selama masa tenggang waktu pengembalian uang belum habis, maka kolam tersebut digunakan oleh kelompok.

**d. Pekerjaan lainnya**

Kondisi perekonomian pengurus dan anggota Kelompok Giri Raharja tergolong menengah ke bawah, sehingga mereka harus memiliki pekerjaan selain ikan untuk tetap menunjang perekonomian keluarga. Kondisi pekerjaan yang dimiliki oleh pengurus dan anggota adalah petani penggarap tanah dan petani ikan (Tabel 15).

Tabel 5. Kondisi pekerjaan di Kelompok Giri Raharja

No.	Jenis Pekerjaan	Pengurus (orang)	Anggota (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Petani Pemilik Tanah	2	-	2	10
2.	Petani Penggarap Tanah	4	2	6	28
3.	Buruh Tani	-	3	3	14
4.	Petani Ikan	3	2	5	24
5.	Buruh Bangunan	-	2	2	10
6.	Pedagang	2	1	3	14
	<b>JUMLAH</b>	<b>11</b>	<b>10</b>	<b>21</b>	<b>100</b>

Tabel 15 menunjukkan bahwa sebagian besar pengurus dan anggota Kelompok Giri Raharja menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Profesi sebagai penggarap lahan (penyedia jasa pengolah lahan) menjadi profesi paling banyak di kelompok sebesar 28%. Kondisi wilayah yang memiliki lahan persawahan yang cukup luas serta kepemilikan hewan kerbau menjadikan profesi ini dibutuhkan di Cicurug Arja. Sedangkan profesi sebagai petani ikan masih belum menjadi pekerjaan pokok karena profesi sebagai petani penggarap lahan sudah menjadi profesi yang telah lama digeluti oleh kelompok dibandingkan petani ikan.

### **3. Keorganisasian**

#### **a. Visi kelompok**

Visi kelompok adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan oleh kelompok. Giri Raharja memiliki visi yakni “*Membangun masyarakat dengan melakukan usaha budidaya ikan nila yang unggul dan menguntungkan*”. Visi tersebut tertulis di dalam AD/ART dan papan visi dan misi di dalam saung pertemuan untuk mengenalkan visi Giri Raharja kepada anggota maupun orang lain.

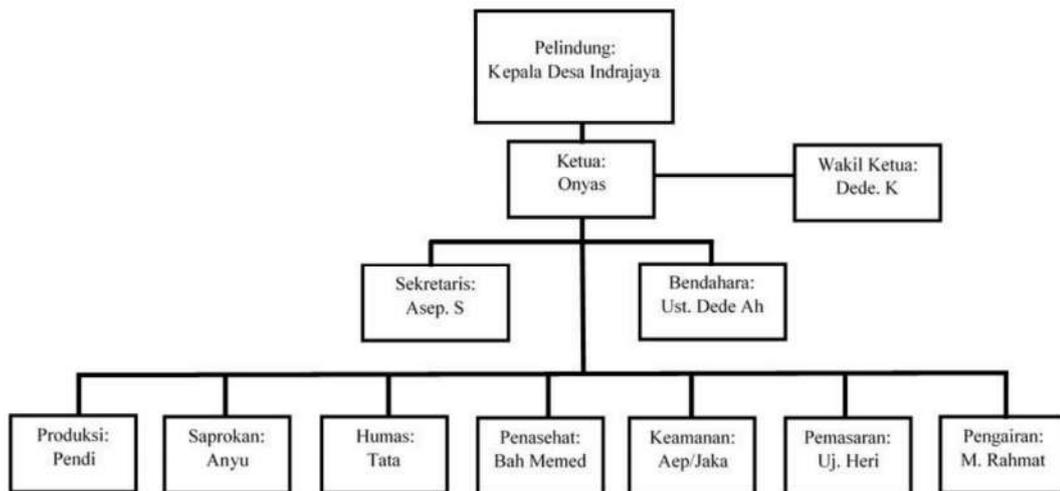
#### **b. Misi Kelompok**

Untuk mewujudkan visi yang diinginkan kelompok maka perlu didukung oleh misi. Misi di dalam Kelompok Giri Raharja adalah sebagai berikut.

- 1) Mampu meningkatkan kesejahteraan kelompok melalui pembudidaya ikan nila;
- 2) Menjadi salah satu supplier kebutuhan ikan nila di daerah Tasikmalaya;
- 3) Membudidayakan nila yang berkualitas tinggi yaitu sehat dan murah;
- 4) Menghasilkan *output* anggota kelompok dan masyarakat yang mandiri;
- 5) Tumbuhnya jiwa kewirausahaan yang profesional;
- 6) Menjadi mitra pemerintah dalam memberdayakan masyarakat pedesaan.

#### **c. Struktur kelompok**

Dalam suatu kelompok, manajemen kelompok merupakan suatu hal yang penting. Sehingga penyusunannya harus secara sistematis agar dalam pelaksanaannya sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya.



Gambar 1. Struktur Kelompok Pembudidaya Ikan Giri Raharja

#### d. Tanggung jawab dan wewenang

Dalam Mencapai tujuan, pemimpin tertinggi Kelompok Pembudidaya Ikan Giri Raharja adalah ketua kelompok. Di kelompok ini, ketua kelompok dilindungi oleh Kepala Desa Indrajaya dan dibantu oleh wakil ketua, sekretaris, bendahara serta enam seksi lainnya yaitu: i) seksi produksi, ii) seksi saprokan, iii) seksi humas, iv) penasehat, v) seksi keamanan dan vi) seksi pengairan. Klasifikasi tugas dan tanggung jawab dari masing-masing jabatan adalah sebagai berikut.

##### 1) Pelindung

- a) Merupakan Kepala Desa Indrajaya sebagai pemegang tertinggi kekuasaan pemerintahan desa;
- b) Membina dan mengayomi jalannya organisasi kelompok tani.

- 2) Ketua
  - a) Mengkoordinir secara umum kegiatan usaha budidaya ikan nila;
  - b) Bertanggungjawab penuh atas keseluruhan fungsional kelompok;
  - c) Memimpin rapat pengurus dan rapat anggota.
- 3) Wakil Ketua
  - a) Menggantikan peran ketua ketika ketua berhalangan;
  - b) Membantu dan mengarahkan tugas anggota.
- 4) Sekretaris
  - a) Membantu ketua dalam mengkoordinir kegiatan usaha budidaya ikan nila;
  - b) Merekap laporan data produksi usaha budidaya ikan nila;
  - c) Mengadministrasikan surat menyurat organisasi;
  - d) Bertanggungjawab kepada ketua dan anggota kelompok.
- 5) Bendahara
  - a) Mengatur keluar masuknya biaya operasional kelompok;
  - b) Bertanggungjawab kepada ketua dan anggota kelompok.
- 6) Penasehat
  - a) Mengarahkan tentang manajemen organisasi;
  - b) Memberikan bimbingan secara umum keberhasilan pembangunan.
- 7) Seksi Produksi
  - a) Mencatat dan merekap hasil produksi;
  - b) Melaksanakan kegiatan dalam bidang pengadaan dan pengawasan benih ikan nila;

- c) Sebagai koordinator dalam menyediakan kebutuhan produksi kelompok;
  - d) Mencatat kebutuhan produksi kelompok.
- 8) Seksi Saprokan
- a) Menyiapkan kebutuhan peralatan kelompok;
  - b) Mencatat dan menjaga inventaris kelompok.
- 9) Seksi Humas
- a) Mencatat dan menyampaikan informasi baik intern kelompok, maupun pihak lain yang terkait;
  - b) Mempromosikan hasil produk kepada mitra usaha maupun instansi dinas terkait;
  - c) Menjalin hubungan kemitraan dengan pihak lain.
- 10) Seksi Keamanan
- a) Bertanggung jawab penuh terhadap keamanan kolam dan keberadaan ikan;
  - b) Menjaga inventaris kelompok yang ada di dalam saung pertemuan.
- 11) Seksi Pemasaran
- a) Membantu dan bertanggungjawab kepada ketua kelompok dalam hal pemasaran ikan nila dalam usaha meningkatkan pendapatan para petani;
  - b) Membantu mengawasi mutu ikan yang masuk maupun keluar;
  - c) Bertugas dalam hal mencari dan memanfaatkan peluang pasar bagi penjualan;
  - d) Aktif mencari informasi harga pasar.

12) Seksi Pengairan

- a) Bertanggung jawab penuh kepada ketua terhadap kualitas air yang masuk kedalam kolam;
- b) Melakukan pengontrolan irigasi

Dilihat dari struktur organisasi kelompok, Giri Raharja memiliki struktur organisasi yang gemuk. Lebih dari setengah keanggotaan terlibat dalam kepengurusan, artinya Kelompok Giri Raharja banyak melibatkan orang untuk aktif dalam mengurus kelompok.

Pada praktiknya, tidak semua pengurus di Giri Raharja aktif menjalankan tugas dan kewajiban yang telah diamanahkan, hal ini dikarenakan mereka memiliki kesibukan di luar Kelompok Giri Raharja seperti bertani dan berdagang. Namun demikian, para pengurus selalu siap dan menunjang apabila kelompok membutuhkan bantuan karena mereka semua memiliki tujuan yang sama. Pengurus yang masih aktif di Kelompok Giri Raharja adalah ketua, sekretaris, bendahara dan seksi kewananaan, seksi pemasaran dan seksi pengairan. Meskipun demikian, fungsi dari masing-masing tugas dapat dijalankan oleh anggota yang masih aktif dalam kelompok sehingga kelompok tetap produktif.

**e. Kegiatan kelompok**

Kegiatan kelompok merupakan salah satu sarana pertemuan antara pengurus dan anggota untuk saling berinteraksi dan berbagi pengalaman. Ada lima macam kegiatan Kelompok Giri Raharja yakni:

**Mengadakan gotong royong.** Kegiatan gotong royong dilaksanakan setiap 1 bulan sekali. Kegiatan ini dilakukan yaitu membersihkan lingkungan sekitar budidaya ikan nila, perbaikan kolam dan membersihkan atau memperbaiki saluran irigasi serta sarana jalan yang menuju kesekretariatan kelompok.

**Rapat rutin bulanan.** Kegiatan rapat rutin dilakukan satu bulan sekali. Kegiatan ini biasanya membahas dan merencanakan hal-hal yang penting untuk kemajuan kelompok. Kegiatan biasanya diakhiri dengan acara *ngeliwet* yaitu makan bersama.

**Pertemuan dengan petugas penyuluh lapangan.** Pertemuan dengan PPL dilaksanakan setiap 2 minggu sekali. Kegiatan penyuluhan oleh petugas lapangan kecamatan memberikan materi tentang teknis budidaya terbaru kepada kelompok.

**Menghadiri temu usaha.** Menghadiri undangan dalam kegiatan temu usaha yang dilakukan oleh dinas maupun instansi atau pengusaha terkait. Kegiatan ini tentang berbagi pengalaman kelompok kepada instansi atau pengusaha lainnya.

**Mengadakan kegiatan pengajian.** Kegiatan pengajian dilaksanakan setiap dua minggu sekali secara bergiliran yang bertujuan untuk menambah wawasan spiritual dan mengisi rohani pada anggota dan pengurus Kelompok Giri Raharja.

**f. Prestasi kelompok**

Prestasi merupakan kemampuan nyata yang dicapai kelompok dari suatu kegiatan atau usaha. Sampai saat ini, Giri Raharja telah menerima enam penghargaan mulai dari tingkat kecamatan hingga tingkat nasional. Hal ini merupakan perwujudan keberhasilan dalam menjalankan misi kelompok.

**Penghargaan tingkat kabupaten.** Piagam penghargaan yang ditandatangani oleh Kepala Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 27 Mei 2013 diberikan kepada kelompok karena menjadi pemenang I kategori pembudidaya ikan nila.

**Penghargaan Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Barat.** Pada tanggal 13 November 2013, Kelompok Giri Raharja mendapatkan peringkat I tingkat provinsi sebagai kelompok pembudidaya berprestasi. Penghargaan tersebut ditandatangani oleh Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Barat.

**Penghargaan Gubernur Jawa Barat.** Penghargaan diberikan kepada Kelompok Giri Raharja yang ditandatangani oleh Gubernur Jawa Barat pada tanggal 16 Desember 2013 dengan prestasi dalam kinerja kelembagaan kategori POKDAKAN nila tingkat provinsi Jawa Barat.

**Sertifikat CBIB (Cara Budidaya Ikan yang Baik).** Sertifikat CBIB yang dikeluarkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan pada tanggal 28 Maret 2014 diberikan kepada Kelompok Giri Raharja karena telah memenuhi persyaratan cara budidaya ikan yang baik dengan *grade* "Good".

**Penghargaan Bupati Tasikmalaya.** Pada tanggal 1 Desember 2014, Kelompok Giri Raharja mendapatkan piagam penghargaan ketahanan pangan sebagai juara I tingkat Kabupaten Tasikmalaya yang ditandatangani oleh Bupati Tasikmalaya.

**Penghargaan Menteri Kelautan dan Perikanan RI.** Penghargaan tertinggi yang didapatkan oleh Kelompok Giri Raharja adalah sebagai juara I tingkat nasional mewakili Provinsi Jawa Barat kategori POKDAKAN Nila/Mas/Gurame. Penghargaan tersebut diberikan pada bulan Desember 2014 yang ditandatangani oleh Menteri Kelautan dan Perikanan RI.

**g. Hubungan dengan pihak lain**

Hubungan antara kelompok dengan luar sangatlah penting. Hubungan yang baik yang terjalin akan memberikan dampak positif bagi kemajuan kelompok dan memperlebar jaringan informasi. Hubungan dengan pihak luar yang dimaksud adalah hubungan antara Kelompok Giri Raharja dengan pemerintah ataupun pihak swasta.

**Pemerintah.** Kelompok Giri Raharja memiliki hubungan kerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. Hubungan ini dalam bentuk kerjasama pengadaan indukan dari UPTD Pengembangan Benih Ikan Tasikmalaya kepada kelompok. Sedangkan kerjasama antara UPTD Pasar Ikan yang berlokasi di Padakembang dengan Kelompok Giri Raharja terkait pemasaran ikan.

Dari kerjasama yang sudah dilakukan, hanya kerjasama pengadaan indukan yang masih berjalan sampai saat ini. Sedangkan kerjasama dengan terkait pemasaran ikan dengan UPTD Pasar Ikan di Padakembang terhenti karena kerjasama yang dibangun hanya memberatkan kelompok.

**Swasta.** Saat ini belum ada hubungan kerjasama antara Kelompok Giri Raharja dengan pihak swasta terkait pengadaan sarana produksi ataupun pelet. Untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi seperti pakan dan cangkul, kelompok membelinya di toko pertanian yang ada di luar Desa Indrajaya.

## **B. Sistem Budidaya Ikan Nila**

Sistem budidaya merupakan teknik atau cara yang digunakan kelompok yang bertujuan agar stok ikan tetap tersedia. Dalam melakukan usaha budidaya ikan, Kelompok Giri Raharja memanfaatkan seluruh sumberdaya yang mendukung pada usaha seperti kebutuhan air. Air pada kolam budidaya kelompok berasal dari sumber mata air Gunung Galunggung, mengalir melalui irigasi kemudian tertampung di Bendungan Masigit dan Bendungan Selokan Besar.

Selain itu, sistem tanam ikan di Kelompok Giri Raharja dilakukan dengan cara monokultur. Artinya dalam satu kolam budidaya, ikan yang dipelihara hanya satu jenis yakni ikan nila Nirwana. Hasil penelitian diketahui bahwa ada tiga sistem budidaya yang dilakukan di Kelompok Giri Raharja yakni: i) sistem palawija; ii) sistem mina padi; dan iii) sistem budidaya kolam.

### **1. Sistem Budidaya Palawija**

Sistem palawija adalah teknik budidaya ikan memanfaatkan lahan sawah yang belum dibajak pasca panen padi. Sistem pertanaman ikan ini hanya menggunakan benih larva ikan, dengan hasil panen berupa benih ikan ukuran 2 cm sampai ukuran 4 cm. Persiapan yang dilakukan meliputi pembuatan parit dipinggir dan tengah kotakan sawah selebar 0,5-1 meter dengan kedalaman air 25-40 cm.

Perawatan ikan untuk sistem ini sangat lah mudah. Perawatan yang dilakukan hanya sebatas pengontrolan saluran air saja dan tidak diberikan pakan sama sekali karena ketersediaan pakan yang ada di sawah sangat banyak dan bagus

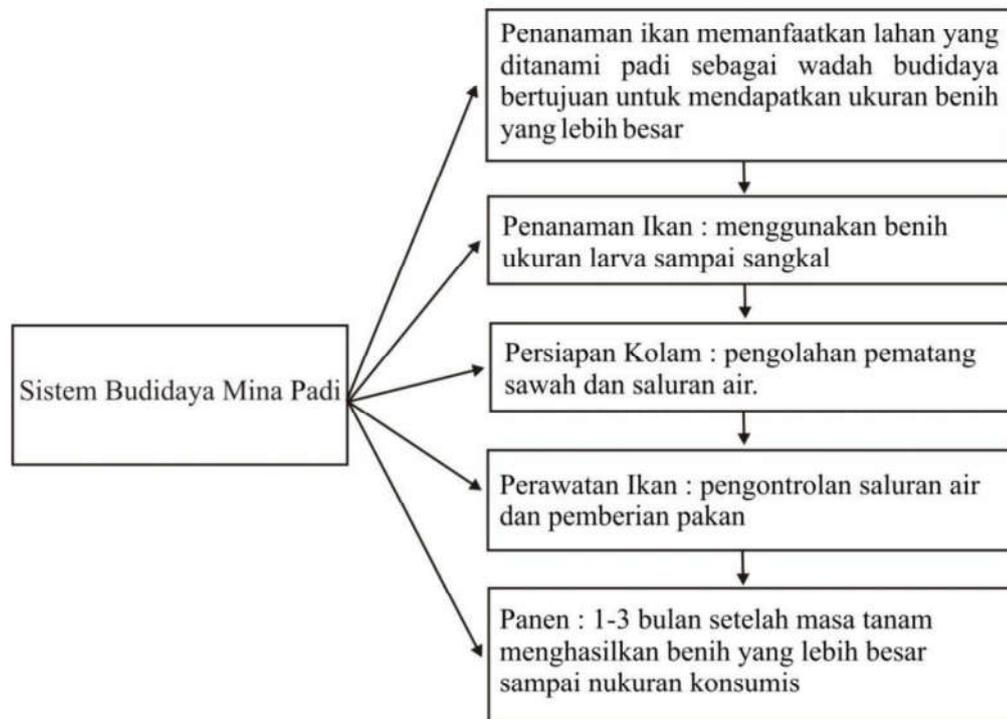
untuk pertumbuhan ikan. Panen dilakukan setelah 25 hari masa tanam atau 1 hari sebelum sawah akan dibajak.



Gambar 2. Cara kerja budidaya sistem palawija

## 2. Sistem Budidaya Mina Padi

Sistem mina padi adalah penanaman ikan memanfaatkan lahan yang ditanami padi. Tujuan dari sistem mina padi yaitu mendukung produktivitas lahan, meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan kualitas makanan bagi penduduk pedesaan. Terdapat tiga kegiatan pada sistem budidaya mina padi yaitu i) pengolahan lahan; ii) perawatan; dan iii) panen.



Gambar 3. Gambaran umum sistem budidaya mina padi di Giri Raharja

#### a. Pengelolaan lahan

Pengelolaan lahan meliputi perbaikan pematang dan pembuatan parit dengan lebar 0,5-1 meter dengan kedalaman air yang disesuaikan dengan ukuran ikan yang akan ditanam. Hal ini bertujuan agar ikan mendapatkan sinar matahari yang cukup untuk pertumbuhan ikan. Penanaman benih ikan dilakukan setelah empat hari padi ditanam dilahan.

Tabel 6. Kedalaman air menurut ukuran pada sistem mina padi di Kelompok Giri Raharja

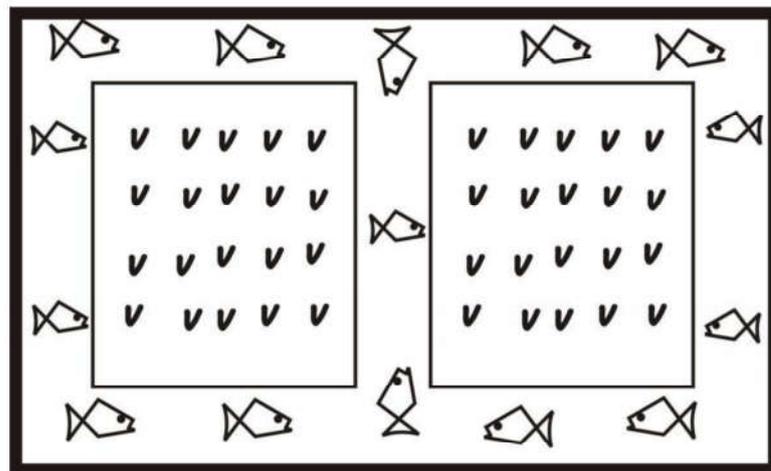
No.	Ukuran Benih Ikan	Kedalaman Air
1.	Larva (4-7 mm)	25-40 cm
2.	Sangkal (5-7 cm)	75 cm

### b. Perawatan

Perawatan yang dilakukan pada sistem mina padi meliputi pengontrolan saluran air tetap lancar. Selain itu intensitas pemberian pada sistem ini sangatlah minim. Pemberian pakan menggunakan dedak dari hasil penggilingan padi satu hari sekali pada pagi hari saja. Intensitas yang rendah tidak menjadi masalah pada sistem ini karena ketersediaan pakan alami seperti plankton dan hewan kecil lainnya sangat banyak hidup di sawah.

### c. Panen

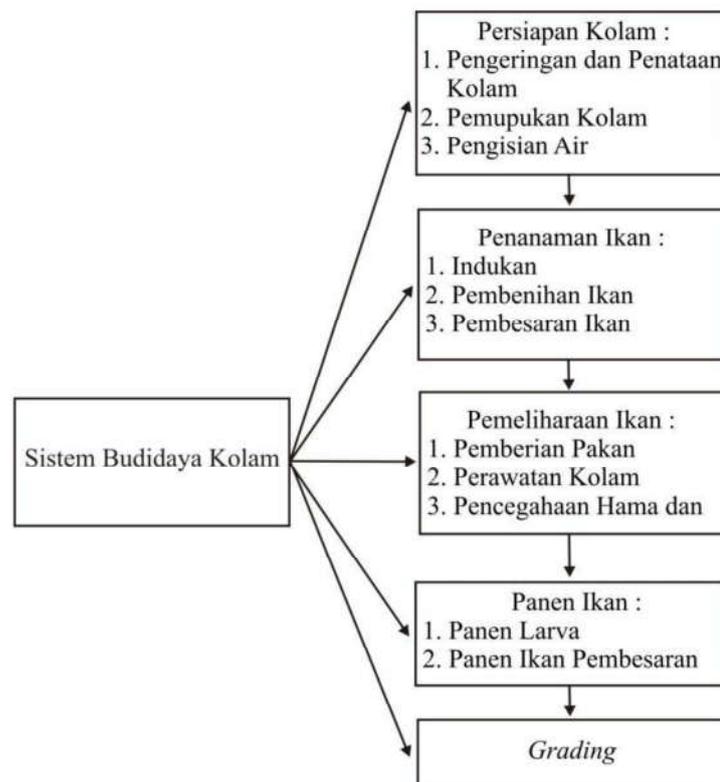
Panen ikan pada sistem mina padi dilakukan 1-3 bulan masa tanam atau sesuai dengan ukuran yang diinginkan ketika dipanen. Panen dilakukan pada pagi atau sore hari untuk menghindari resiko kematian ikan. Apabila panen dilakukan pada siang hari terik matahari yang terlalu menyengat akan menurunkan kualitas ikan karena kekurangan oksigen.



Gambar 4. Bentuk parit mina padi dengan sistem keliling tengah

### 3. Sistem Budidaya Kolam

Pada sistem ini, budidaya dilakukan di kolam milik kelompok dan anggota. Ada empat macam kegiatan pada budidaya kolam yang dilakukan Giri Raharja yakni: i) persiapan kolam; ii) penanaman ikan; iii) pemeliharaan ikan; dan iv) pemanenan.



Gambar 5. Sistem budidaya kolam di Giri Raharja

#### a. Persiapan kolam

Tujuan dari kegiatan ini adalah menyiapkan media untuk budidaya ikan. Persiapan kolam yang dilakukan oleh Kelompok Giri Raharja meliputi: pengeringan kolam, pemupukan kolam, dan pengisian air.

**Pengeringan dan penataan kolam.** Pengeringan dilakukan selama 10 hari sebelum kolam ditata kembali. Pengeringan kolam bertujuan memberantas hama ikan seperti ikan gabus dengan membiarkan kolam kering terkena sinar matahari.

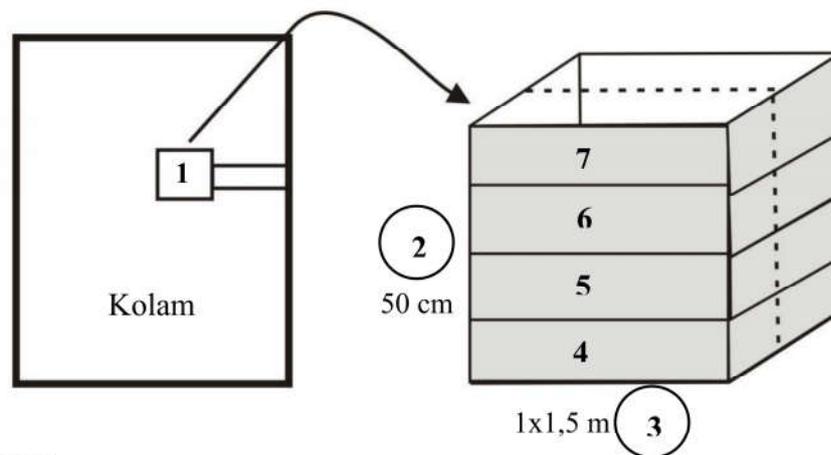
Setelah pengeringan kolam dilakukan, barulah kolam ditata kembali. Penataan kolam yang dilakukan meliputi kegiatan pembersihan kolam dari sampah dan tumbuhan disekitar dinding kolam. Setelah kolam steril, barulah dilakukan pengangkatan lumpur dan pembentukan dinding kolam.

**Pemupukan kolam.** Tujuan dari pemupukan kolam adalah memanfaatkan bahan organik bagi persediaan pakan alami ikan nila seperti plankton. Pemupukan memanfaatkan kotoran hewan seperti kotoran ayam atau domba yang dilakukan dengan cara menaburkan kotoran secara merata keluruh dasar kolam, dosis pupuk yang digunakan adalah 250-500 Gram/m<sup>2</sup>. Hasil penelitian diketahui bahwa pemupukan kolam yang dilakukan Giri Raharja dengan cara penyusunan bahan organik di dalam lubang pakan berukuran 1-1,5 m x 1,5-2 m. Cara kerja pemupukan kolam dilakukan dengan pembuatan kolam dan penyusunan bahan organik.

*Pembuatan lubang.* Pembuatan lubang dilakukan dengan cara manual yaitu dicangkul. Kedalaman lubang yang digunakan adalah 50 cm, lebar 1-1,5 m, dan panjang lubang 1,5-2 m.

*Penyusunan bahan organik.* Setelah lubang dibuat, kegiatan selanjutnya adalah penyusunan bahan organik kedalam lubang. Pada lapisan pertama diletakkan kotoran hewan (KOHE) dengan ketebalan yang diinginkan lalu disemprot dengan bioaktivator berupa EM4. Lapisan kedua adalah penumpukan

rerumputan/jerami lalu disemprot lagi dengan EM4. Lapisan ketiga penaburan dedak hasil penggilingan padi merata diatas tumpukan jerami lalu disemprot bioaktivator kembali. Pada lapisan terakhir, penyusunan KOHE kembali dilakukan dan disemprot bioaktivator lalu ditabur pupuk urea diatas KOHE.



Keterangan :

1. Posisi lubang pakan organik pada kolam budidaya
2. Kedalaman lubang 50 cm
3. Lebar dan panjang lubang 1x1,5 m
4. Susunan pertama : KOHE dan disemprot bioaktivator
5. Susunan kedua : Jerami dan disemprot bioaktivator
6. Susunan ketiga : Penaburan dedak dan disemprot bioaktivator
7. Susunan keempat : KOHE lalu disemprot bioaktivator dan UREA

Gambar 6. Posisi dan susunan lubang pakan alami ikan

**Pengisian air.** Pengisian air dilakukan dua kali. Pada pengisian pertama ketinggian air yang digunakan minimal 30 cm setelah pemupukan kolam selesai dilakukan. Tujuan dari pengisian air pertama adalah penumbuhan plankton dan jentik nyamuk di dalam kolam selama 7-10 hari sebelum penanaman ikan dilakukan. Kolam yang siap ditanami apabila plankton sudah hidup yang ditandai dengan gelembung-gelembung kecil dipermukaan air kolam.

**b. Penanaman Ikan**

Setelah kolam siap untuk ditanami ikan, pengisian air kedua dilakukan dengan ketinggian air 50 cm dari pematang, lalu ikan dimasukkan kedalam kolam. Selama 40 hari dari masa tanam, ikan nila tidak akan muncul ke permukaan karena ikan akan bergerombol di lubang pakan organik yang sudah disediakan. Keberadaan lubang pakan organik akan mempercepat pertumbuhan dan memperingan biaya pakan bagi kelompok. Ada tiga jenis penanaman ikan yang dilakukan oleh kelompok yaitu indukan, pembenihan dan ikan pembesaran.

**Indukan.** Penanaman indukan ikan di Kelompok Giri Raharja bertujuan untuk menghasilkan larva ikan. Indukan ikan nila Nirwana kelompok dibeli dari Balai Benih Ikan dengan harga Rp. 2.500.000 per paket. Satu paket indukan ikan nila berisi 400 ekor yang terdiri dari 100 indukan jantan dan 300 indukan betina. Larva yang muncul merupakan hasil dari pemijahan alami yang dilakukan oleh kelompok. Larva akan muncul setelah 1 bulan dari masa tanam indukan dalam kolam. Pemeliharaan indukan yang dilakukan adalah dengan memisahkan antara indukan betina dengan jantan rutin setiap 3 bulan sekali. Hal ini bertujuan memberikan masa istirahat kepada ikan dari proses pemijahan alami. Masa istirahat ikan yang dilakukan kelompok selama 2 minggu sebelum indukan dicampur dalam kolam yang sama kembali.

**Pembenihan ikan.** Penanaman larva atau yang disebut pendederan adalah proses lanjutan dari pemijahan dimana larva ikan dipisahkan dari indukan yang bertujuan untuk mendapatkan ukuran ikan nila yang lebih besar seperti ukuran *cangkir* 4 cm, *kobok* 8-9 cm, dan *sangkal* >10 cm. Pemandahan larva ke dalam

kolam pendederan dimulai saat usia larva 5-8 hari sejak telur menetas yang memiliki ukuran 3-5 mm. Penanaman larva yang ideal adalah 10.000/m<sup>2</sup>, syarat kolam yang digunakan sebagai pendederan ikan harus teduh atau terlindungi dari terik matahari, hal ini dikarenakan umur larva yang riskan akan kematian. Pembuatan bagi perlindungan larva bisa juga dengan memanfaatkan jerami padi yang ditebar diatas kolam. Selain sebagai tempat perlindungan larva dari sinar matahari, jerami menjadi sumber pakan alami dari lumut yang tumbuh pada jerami.

**Pembesaran ikan.** Penanaman ikan untuk pembesaran menggunakan benih ikan dengan ukuran 8-12 cm atau biasa disebut dengan ukuran *sangkal* yang akan menghasilkan ikan nila ukuran konsumsi. Penanaman ikan nila ukuran *sangkal* yang ideal yang dilakukan kelompok adalah 20-30 ekor/m<sup>2</sup>.

### c. **Pemeliharaan ikan**

Salah satu faktor penentu kualitas ikan adalah pemeliharaan yang baik. Pemeliharaan yang baik akan menghasilkan kualitas yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Pemeliharaan ikan di Kelompok Giri Raharja menggunakan sistem semi-intensif. Semi-intensif merupakan pemeliharaan yang dapat dilakukan di kolam, tambak dan sawah. Dalam sistem ini sudah dilakukan pemupukan dan tambahan makanan yang teratur. Pemeliharaan yang dilakukan kelompok meliputi pemberian pakan, pengontrolan dan pencegahan hama dan penyakit.

**Pemberian pakan.** Pemberian pakan menjadi salah satu upaya mempercepat pertumbuhan ikan. Pakan yang baik dan memiliki kandungan vitamin yang baik akan membantu pertumbuhan ikan semakin cepat. Upaya

pemberian pakan di Kelompok Giri Raharja adalah menggunakan pakan buatan seperti pelet dan pakan alami yaitu memanfaatkan sumberdaya sekitar.

Penggunaan pelet sebagai pakan ikan yang diberikan hanya sedikit. Hal ini dikarenakan pelet digunakan sebagai perangsang nafsu makan ikan. Sedangkan pakan alami yang digunakan dengan memanfaatkan sumber pakan yang ada di desa seperti dedak hasil penggilingan padi, jerami, limbah sayuran, dedaunan dan rerumputan. Selain mudah didapatkan, pakan alami juga bisa menghemat biaya pakan ikan dalam usaha budidaya ikan nila di kelompok Giri Raharja.

*Pemberian pakan larva.* Pakan yang digunakan untuk larva ikan adalah dedak dan jerami padi. Pemberian pakan dedak diberikan pada pagi dan sore hari, sedangkan pakan alami seperti jerami harus selalu ada di dalam kolam. Sehingga larva tidak akan kekurangan makanan.

*Pemberian pakan indukan dan pembesaran.* Pemberian pakan yang digunakan adalah pelet, dedak, dan tumbuh-tumbuhan. Pelet dan dedak diberikan dua kali sehari pada waktu pagi dan sore hari. Sedangkan pemanfaatan jerami padi harus selalu ada di dalam kolam sebagai makanan tambahan ikan, jerami padi yang ditumbuhi oleh lumut kemudian dimakan ikan dan lama kelamaan jerami akan menjadi lunak yang kemudian akan habis dimakan ikan pula.

**Pengontrolan dan perawatan kolam.** Pengontrolan kolam dilakukan agar kondisi kolam selalu baik dan ikan tetap sehat. Pengontrolan dilakukan dengan cara pengecekan saringan pada saluran air dan penngontrolan ketinggian air antara permukaan air dengan dinding kolam dengan jarak 0,5 m. Hal ini bertujuan agar ikan di dalam kolam tidak kabur atau loncat ke luar kolam. Sedangkan kegiatan

perawatan kolam meliputi pembersihan rerumputan disekitar dinding kolam dengan cara mencakulnya. Sampah rumput yang ada tidak buang melainkan dibiarkan di dalam kolam. Hal ini justru akan menjadi tambahan makanan alami bagi ikan.

**Pencegahan hama dan penyakit.** Pencegahan adalah upaya paling mudah dan murah yang dilakukan dalam budidaya ikan nila. Pencegahan yang tepat akan menentukan kualitas ikan yang dihasilkan. Dalam melakukan kegiatan ini pembersihan rumput yang ada di sekitar kolam bertujuan untuk membersihkan sarang penyakit bagi ikan. Selain itu, pada tahap pengeringan kolam bertujuan untuk mencegah dari hama predator ikan nila seperti ikan gabus.

Sistem monokultur yang digunakan adalah salah satu upaya pencegahan dari hama ikan nila seperti ikan mas ukuran besar yang akan memakan ikan nila berukuran kecil. Pencegahan lainnya adalah pelarangan kelompok untuk memberikan sayuran kubis dan sawi. Kandungan yang ada pada sayuran kubis dan sawi putih akan menurunkan kualitas ikan nila karena bisanya badan ikan nila akan timbul lendir yang akan menyebar pada ikan lainnya.

#### **d. Pemanenan**

Pemanenan dilakukan sesuai dengan ukuran ikan yang diinginkan ketika panen misalnya panen larva, *sangkal* dan konsumsi. Kelompok melakukan pemanenan secara keseluruhan dengan memprioritaskan ikan terkecil terlebih dahulu yang diambil. Alat yang digunakan adalah saringan, serok, waring dan ember. Teknis pemanenan yang dilakukan merupakan hasil pemikiran kelompok, yang berbeda adalah adanya waring penaikan pada teknis pemanenan. Waring

penaikan ikan yang dipasang pada aliran air masuk membawa air segar yang akan memancing dan menggiring ikan untuk masuk kedalam waring tersebut. Ada dua cara dalam panen ikan yaitu, panen larva dan dan panen ikan konsumsi.

**Panen larva.** Panen larva bertujuan untuk memisahkan larva dengan indukan agar mendapatkan pertumbuhan ikan yang lebih cepat dan menyelamatkan larva dari ikan yang lebih besar ukurannya. Panen larva oleh kelompok dilakukan dengan dua cara yaitu: i) penyerokan langsung dan ii) panen larva keseluruhan. Adapun teknis pemanenan larva adalah sebagai berikut.

*Penyerokan langsung.* Panen dengan cara penyerokan bisa dilakukan setelah satu bulan masa tanam indukan menggunakan serokan panjang. Intesitas pemanenan larva dilakukan setiap hari pada pagi pukul 06.00-10.00 dan sore pukul 15.00-18.00 atau ketika matahari tidak terlalu terik. Pada waktu seperti itu larva akan keluar dari mulut induk betinanya untuk mencari sinar matahari. Larva yang didapatkan selanjutnya dipindahkan kedalam waring khusus larva dipinggir kolam.

*Panen larva keseluruhan.* Fokus pada panen ini adalah hanya mengambil larva dan ikan nila ukuran 2-4 cm. Ikan ukuran 2-4 cm adalah berasal dari larva yang tidak seluruhnya terambil pada proses penyerokan. Tujuan dari panen ini adalah menyelamatkan larva dari ikan nila ukuran 2-4 cm, karena ikan nila dengan ukuran tersebut akan memakan larva ikan yang mengakibatkan produksi larva berkurang. Teknik panen larva secara keseluruhan hampir sama dengan panen pada ukuran *sangkal* dan konsumsi, yang membedakannya adalah indukan

dibiarkan tetap hidup. Adapun teknis pemanenan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Penyurutan air dilakukan dimulai pukul 05.00 sampai air surut. Kegiatan ini menutup saluran air masuk dan membuka saluran pembuangan air secara perlahan agar ikan tidak stress;
- 2) Langkah selanjutnya yaitu pembuatan jaluran sepanjang aliran air masuk dan keluar. Jalur air dibuat mengecil dari air masuk, dan membesar ke arah air keluar membentuk kubangan. Hal ini bertujuan agar seluruh indukan berkumpul dikubangan besar, sedangkan ikan kecil akan naik ke jaring penaikan sambil mendorong lumpur dari sisi kolam menuju jaluran air;
- 3) Pembuatan jaring penaikan dilakukan berbarengan pembuatan jaluran air sambil membuka saluran air masuk dan mengatur debit air agar tidak terlalu deras yang bertujuan supaya ikan kecil naik ke jaring penaikan;
- 4) Sementara ikan kecil menuju jaring penaikan, dilakukan penyerokan larva dengan cepat agar larva tidak mati dan langsung dipindahkan ke dalam ember atau waring khusus larva;
- 5) Setelah larva habis dan ikan kecil sudah naik kedalam jaring penaikan, maka dilakukan pengangkatan ikan kecil di dalam waring dan langsung dipindahkan kedalam waring khusus anakan.

Setelah proses panen larva dilakukan, kemudian kolam indukan diisi air kembali. Penyerokan larva dapat dilakukan setelah 10-14 hari dari panen yang telah dilakukan.

*Panen ikan pembesaran dan konsumsi.* Teknis panen ikan nila pada ukuran pembesaran dan konsumsi dilakukan secara menyeluruh. Artinya semua ukuran ikan yang ada di dalam kolam diambil dan tidak ditinggalkan sama sekali. Alat yang digunakan pada panen ikan pembesaran dan konsumsi adalah waring, saringan atau *sosog*, serok, dan ember.

Kehati-hatian menjadi nomor satu dalam melakukan kegiatan panen ini karena akan menentukan kualitas ikan agar tidak terluka atau lecet. Tenaga kerja yang digunakan pada kegiatan panen sebanyak 3-5 orang. Adapun teknis pemanenan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Penyurutan air. Tergantung dengan luas kolam yang akan dipanen. Penyurutan volume air bisa dilakukan 6-12 jam sebelum dilakukan pemanenan. Menutup saluran air masuk dan membuka air keluar dengan saringan atau *sosog* agar ikan tidak keluar;
- 2) Membuat bedengan air. Pembuatan bedengan air dilakukan dengan cara mengumpulkan lumpur dicampur rumput atau sekam ke arah tengah. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan ikan ketengah dengan kubangan air ditengah kolam;
- 3) Pembuatan jaring penaikan. Memanfaatkan sifat alami ikan yang akan mencari air yang bersih, pembuatan jaring sejajar dengan aliran air yang mengalir. Ikan akan naik menuju air yang bersih di dalam jaring penaikan;
- 4) Setelah jaring penaikan dibuat maka langkah selanjutnya adalah membuka aliran air masuk dengan debit air yang cukup deras;

- 5) Penyerokan ikan. Penyerokan ikan pertama kali memprioritaskan ikan kecil yang ada permukaan air, hal ini untuk meminimalisir kematian ikan kecil didekat saluran pembuangan air atau kubangan air yang telah dibuat;
- 6) Ikan yang diserok selanjutnya dipindahkan kedalam ember atau dipindahan ikan kedalam waring;
- 7) Setelah ikan diambil, kegiatan selanjutnya adalah *grading* atau kelompok biasa menyebutnya dengan istilah *sampling*. Kegiatan ini untuk menyortir ikan yang ukurannya sama seperti : ikan nila ukuran *sangkal* tanggung, *sangkal* lepas, dan ukuran konsumsi serta membuang ikan yang menjadi hama seperti ikan betok dan ikan gabus. Proses *grading* atau *sampling* dilakukan untuk memberikan keuntungan bagi petani, karena setiap ukuran ikan nila yang dipanen akan berbeda harganya.

Ikan yang sudah di-*sampling* selanjutnya ditimbang dan dimasukkan kedalam plastik tebal yang sudah berisi oksigen, kemudian ikan siap dikirim ke pasar ikan atau konsumen pemesan menggunakan transportasi motor. Daya tahan ikan di dalam plastik tebal selama enam jam, karena apabila melewati batas waktu tersebut ikan akan pingsan dan mati. Setelah kegiatan panen selesai dilakukan, kolam kembali diistirahatkan selama 10 hari sebelum kolam ditata kembali.

### **C. Sistem *Collective Farming***

*Collective farming* adalah sejumlah areal pertanian yang dikelola secara kolektif, baik berdasarkan ikatan famili, kelompok tani, ataupun ikatan kelompok lainnya, yang merupakan hasil penggabungan lahan yang dimiliki oleh anggotanya untuk mencapai skala ekonomis dalam pengelolaannya (Sa'id dan Intan 2000 dalam Setiawan 2008).

Tujuan jangka panjang *collective farming* menurut Fakhri (2003) dalam Setiawan (2008) adalah mewujudkan suatu usaha pertanian yang mandiri dalam artian berbasis komunitas, berdaya saing, berkelanjutan, efektif dan efisien melalui pengelolaan usahatani secara ekonomis, kolektif dan partisipatif. Model ini mirip dengan sistem Agribisnis Berbasis Komunitas sebagaimana diungkapkan oleh (Sitorus dkk 2001). Prinsip dari pengembangannya adalah membangun keterpaduan dan kemandirian pengambilan keputusan bersama.

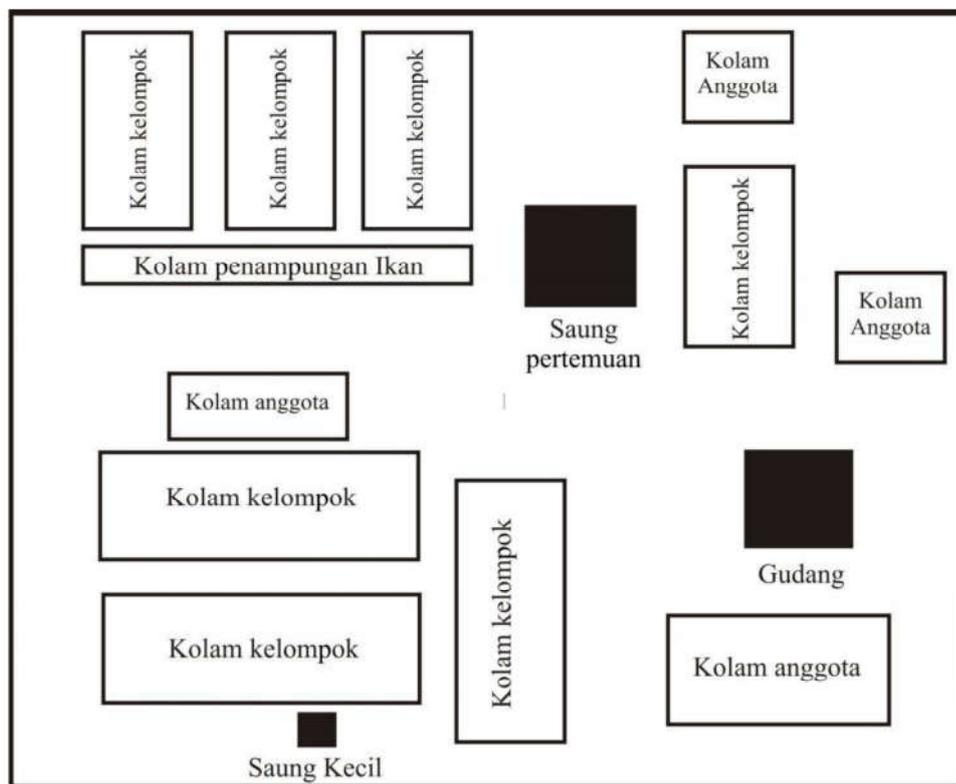
Hasil penelitian diketahui bahwa adanya kesesuaian antara kaidah *collective farming* dengan sistem usaha yang dijalankan Kelompok Giri Raharja yakni adanya penggabungan lahan, jaminan hukum, pengambilan keputusan, pengelolaan usaha kelompok (ekonomis, kolektif dan partisipatif), keadaan usaha budidaya, pembinaan dan pengembangan manajemen kelompok, sarana produksi dan sistem kerjasama kelompok (Tabel 17).

Tabel 7. Kesesuaian kaidah *collective farming* pada kegiatan usaha Kelompok Pembudidaya Ikan Giri Raharja

No.	Kaidah <i>Collective Farming</i>	Kelompok Giri Raharja
1.	Penggabungan Lahan	Adanya penggabungan lahan sebagai upaya pencapaian skala produksi secara kolektif.
2.	Jaminan Hukum	Legalitas usaha kelompok dibuktikan dengan SIUP (Surat Izin Usaha Perdagangan).
3.	Pengambilan Keputusan	Keputusan tertinggi berada di tangan rapat anggota
4.	Pengelolaan Usaha Kelompok (ekonomis, kolektif dan partisipatif)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ekonomis : pencatatan hasil produksi, sistem upah dan venentuan harga yang sudah dianalisis keuntungannya.</li> <li>2. Kolektif : kesepakatan bahwa anggota dan mitra wajib untuk menjual hasil produksi kepada kelompok.</li> <li>3. Partisipatif : pelibatan anggota dalam aktivitas kelompok.</li> </ol>
5.	Keadaan Usaha Budidaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya usaha pokok dan penunjang kelompok.</li> <li>2. Pemasaran dilakukan secara mandiri oleh kelompok.</li> </ol>
6.	Pembinaan dan Pengembangan Manajemen Kelompok	Pembinaan dan pengembangan secara mandiri dilakukan kelompok, penyuluh sebagai pembina dalam memberikan informasi.
7.	Sarana Produksi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan teknologi budidaya yang dikembangkan sendiri oleh kelompok.</li> <li>2. Adanya pinjaman sarana produksi kepada anggota dengan sistem <i>yarnen</i>.</li> </ol>
8.	Sistem Kerjasama Kelompok	Adanya sistem kerjasama yang dibangun kelompok yang bertujuan untuk menjaga ketersediaan ikan.

## 1. Penggabungan Lahan

Salah satu kesepakatan pada pendirian Kelompok Giri Raharja yakni penggabungan lahan milik pengurus dan anggota yang digunakan sebagai lahan produksi budidaya kelompok. Penggabungan kolam yang dikelola kelompok didapatkan dari kolam milik pengurus atau anggota yang menyerahkan lahan fisik berupa tanah ataupun kolam kepada kelompok dengan sistem sewa, saat ini Giri Raharja memiliki luas kolam 2 hektar yang terbagi atas kolam milik kelompok, anggota dan mitra. Penggunaan kolam yang dikelola kelompok terbagi atas kolam pembesaran dan indukan.



Gambar 7. Denah penggunaan lahan pada Kelompok Giri Raharja

## **2. Jaminan Hukum**

Legalitas usaha kelompok dibuktikan dengan SIUP (Surat Izin Usaha Perdagangan). SIUP merupakan surat izin untuk melakukan kegiatan usaha perdagangan yang dikeluarkan instansi pemerintah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Tasikmalaya. Sebagai warga negara yang patuh terhadap pajak, Kelompok Giri Raharja rutin membayar pajak kepada dinas perpajakan yang dibuktikan dengan NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak).

## **3. Pengambilan Keputusan**

Keputusan tertinggi berada di tangan rapat anggota. Perencanaan, persiapan serta pemecahan masalah ditentukan pada kesepakatan bersama yang akan dihasilkan pada forum rapat baik formal maupun informal. Pada kegiatan keikutsertaan kelompok dalam perlombaan tingkat nasional, semua agenda dipersiapkan dalam forum rapat anggota. Pada rapat tersebut didapatkan keputusan bahwa kelompok siap untuk mengikuti perlombaan dan pengurus ataupun anggota harus ikut berpartisipasi di dalam kegiatan tersebut.

## **4. Pengelolaan Usaha Kelompok**

Pada sistem *collective farming*, pengelolaan usaha tani kelompok dilakukan secara ekonomis, kolektif dan partisipatif (Fakih 2003 dalam Setiawan 2008).

### **a. Pengelolaan secara ekonomis**

Tujuan jangka panjang dari pengelolaan ini adalah keberlangsungan dan eksistensi Kelompok Giri Raharja dalam melakukan usaha budidaya ikan nila. Kegiatan pengelolaan seperti pencatatan dan perekapan hasil produksi dan aliran kas sudah dilakukan. Pencatatan hasil produksi untuk mengetahui jumlah

kehilangan ikan dan produksi ikan secara periode bulanan dan tahunan, sedangkan pencatatan kas untuk mengetahui penggunaan biaya selama proses produksi dan keuntungan yang diterima kelompok secara periode bulanan dan tahunan. Selain itu, pengelolaan secara ekonomis dapat dilihat dari adanya sistem upah tenaga kerja yang dilakukan kelompok serta penetapan harga melalui analisis keuntungan yang didapatkan kelompok, anggota dan mitra.

Prinsip usahanya adalah semua yang diberikan kepada kelompok harus dibayar, contohnya ketika anggota mau memberikan pakan ikan milik kelompok maka akan diupah sebesar Rp. 2.000/hari. Pengelolaan secara ekonomis yang lainnya adalah penentuan harga beli tinggi pada tingkat petani yang diberikan oleh kelompok, harga tersebut melebihi harga beli yang ditetapkan oleh bandar ikan atau tengkulak. Tujuannya agar petani merasakan keuntungan dari budidaya ikan nila Nirwana dan terhindar dari masalah rendahnya harga bandar ikan atau tengkulak.

#### **b. Pengelolaan secara kolektif**

Sistem pertanian kolektif yang dilakukan oleh kelompok ditandai dengan penggabungan lahan kolam milik pengurus dan anggota. Pengelolaan secara kolektif memiliki tujuan memperluas lahan produksi, meningkatkan produksi dan sumberdaya manusia yang berkembang atau profesional. Pengelolaan secara kolektif terdapat pada kesepakatan bahwa anggota dan anggota mitra diwajibkan untuk menjual hasil produksi kepada kelompok Giri Raharja. Hal ini bertujuan agar ketersediaan stok ikan terus ada dan melindungi anggota kelompok dari tekanan bandar atau tengkulak.

**c. Pengelolaan secara partisipatif**

Pengelolaan secara partisipatif digambarkan dengan adanya transparansi di seluruh kegiatan usaha kelompok, anggota berhak mengawasi jalannya pengelolaan usaha tani. Seluruh informasi diberikan oleh pengurus kepada anggota dan tidak ada yang ditutup-tutupi. Selain transparansi, pengelolaan secara partisipatif oleh kelompok juga melibatkan anggota dalam semua kegiatan. Misalnya anggota dilibatkan dalam kegiatan penyuluhan, anggota kelompok diundang untuk hadir dalam acara penyuluhan agar informasi yang diterima oleh anggota sama dan pengelolaan kolam budidaya milik anggota dilakukan secara pribadi sesuai dengan arahan yang kelompok berikan.

**5. Keadaan Usaha Budidaya**

Salah satu tujuan Kelompok Giri Raharja adalah mengangkat derajat masyarakat Desa Indrajaya, pada khususnya Kampung Cicurug Arja melalui usaha budidaya ikan nila dengan menjunjung tinggi nilai agama. Potensi perikanan di wilayah Kampung Cicurug Arja yang belum dikembangkan serta kondisi masyarakat yang masih melakukan budidaya secara tradisional menjadi alasan utama kelompok ini berdiri. Saat ini, budidaya ikan nila oleh Kelompok Giri Raharja adalah mengusahakan ikan nila Nirwana mulai dari pembenihan sampai ke penyediaan ikan nila konsumsi. Dalam melakukan kegiatan usaha budidaya ikan nila, Giri Raharja memiliki jenis ikan yang dibudidayakan serta pemasaran yang dilakukan tersendiri.

**a. Jenis ikan yang dibudidayakan**

Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat dua jenis usaha yang dilakukan Giri Raharja yakni usaha pokok dan penunjang. Jenis usaha yang dimaksud adalah adanya dua komoditi ikan berbeda yang dibudidayakan oleh kelompok.

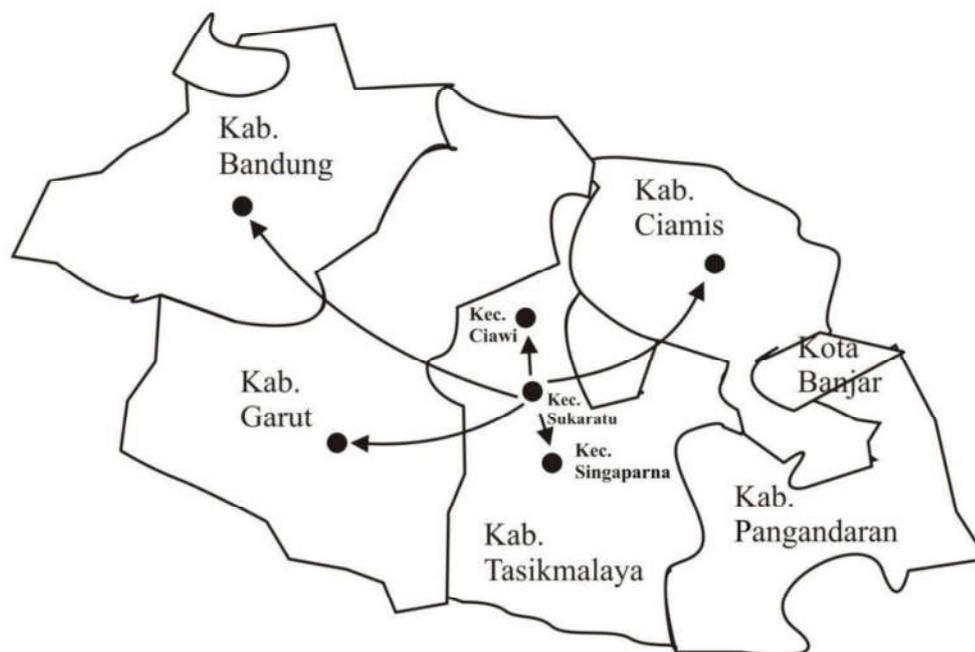
**Usaha pokok.** Usaha pokok merupakan kegiatan kelompok untuk mendapatkan penghasilan melalui budidaya jenis ikan unggulan yang diusahakan bagi Giri Raharja. Jenis ikan yang menjadi usaha pokok pada Kelompok Giri Raharja adalah nila NIRWANA. Nila Nirwana merupakan ras khas Wanayasa hasil seleksi famili dari ikan nila GIFT dan nila GET dari Filipina yang dilakukan di Balai Pengembangan Benih Ikan Wanayasa, Purwakarta, Jawa Barat. Nila Nirwana resmi diluncurkan pada Tahun 2006. Pertumbuhan ikan yang cepat menjadi alasan kelompok untuk fokus membudidayakan jenis ikan ini. Jenis ikan nila Nirwana menjadi komoditi pokok yang diusahakan mulai dari pembenihan sampai ke ikan nila konsumsi.

Untuk jenis ikan ini, kelompok memberikan jaminan harga tinggi dibandingkan dengan harga yang diberikan oleh bandar atau tengkulak ikan. Misalnya, penetapan harga yang diberikan bandar untuk nila Nirwana Rp 9.000, maka kelompok berani memberikan harga beli lebih besar yakni Rp 13.000, hal ini bertujuan agar memberikan gairah kepada masyarakat untuk ikut serta membudidayakan ikan nila Nirwana sehingga masyarakat bergabung kedalam Kelompok Giri Raharja serta bagi yang sudah membudidayakan, masyarakat akan selalu menjual ikan nila Nirwana kepada kelompok.

**Usaha penunjang.** Selain ikan nila Nirwana sebagai komoditi pokok yang dibudidayakan, Kelompok Giri Raharja memiliki usaha penunjang yakni pengadaan berbagai jenis ikan seperti ikan mas, gurame dan nilem sebagai upaya menambah penghasilan bagi kelompok. Untuk jenis ikan nilem didapatkan dari kolam masyarakat yang dibeli oleh kelompok, sedangkan jenis ikan mas dan gurame didapatkan dari kelompok budidaya. Giri Raharja biasanya hanya membeli ukuran larva yang kemudian dimasukkan kedalam kolam sawah seperti palawija dan mina padi untuk mendapatkan ukuran ikan yang lebih besar. Harga pembelian ikan penunjang usaha *dipathok* oleh kelompok sesuai dengan harga pasar pada umumnya.

**b. Pemasaran**

Produksi ikan yang dihasilkan Kelompok Giri Raharja dipasarkan ke daerah sekitar Jawa Barat seperti Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Garut, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Bandung sesuai dengan ukuran ikan nila yang diinginkan pemesan. Pemasaran ke wilayah Kabupaten Tasikmalaya sendiri, produksi ikan dikirim ke pasar ikan yang ada di Kecamatan Singaparna dan Kecamatan Ciawi. Selain pasar ikan menjadi target pemasaran ikan, rumah makan juga menjadi target pasar yang selalu memesan ikan nila konsumsi kepada kelompok. Dalam melakukan kegiatan pemasaran ini, secara mandiri kelompok mencari jaringan pasar yang potensial untuk memasarkan hasil produksi ikan tanpa banyak bantuan pemerintah.



Gambar 8. Peta pemasaran Kelompok Giri Raharja

## 6. Pembinaan dan Pengembangan Manajemen Kelompok

Dalam upaya pengembangan kelompok, tujuan yang ingin dicapai adalah terwujudnya kelompok yang dinamis yang terwujud dalam kedisiplinan, bertanggungjawab dan terampil dalam kegiatan pengelolaan usaha tani. Ada dua cara pembinaan dan pengembangan manajemen Kelompok Giri Raharja yakni pembinaan dan pengembangan manajemen kelompok oleh petugas penyuluh dan pembinaan yang dilakukan oleh kelompok itu sendiri.

### a. Penyuluh

Kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Petugas Penyuluh Lapangan Kecamatan Sukaratu kepada kelompok yakni penyuluhan. Dalam kegiatan ini penyampaian materi tentang teknis budidaya rutin dilakukan dua minggu sekali. Selain itu, pengembangan oleh PPL kecamatan yakni membuka akses informasi

antara kelompok dengan pemerintah. Hal ini bisa dilihat keikutsertaan kelompok sebagai peserta dalam lomba tingkat nasional pada tahun 2014.

#### **b. Kelompok**

Kelompok Giri Raharja memegang prinsip “Berpikir Sambil Bekerja”. Manajemen kelompok setiap hari semakin berkembang, hal ini bertujuan untuk mendapatkan suatu manajemen yang tepat pada kegiatan usaha yang dilakukan. Sebagai kelompok yang mandiri, pengembangan manajemen kelompok seperti manajemen budidaya, pasar serta sumberdaya manusia terus ditingkatkan dari hasil kinerja yang dilakukan.

#### **7. Sarana Produksi**

Sarana produksi ikan nila Nirwana pada Kelompok Giri Raharja terdiri atas kolam dan lahan sawah yang digunakan pada sistem mina padi serta palawija. Kolam milik kelompok berada di sekitar Kampung Cicurug Arja yang digunakan sebagai kolam indukan, larva, penampungan hasil produksi serta kolam pendederan. Sedangkan lahan sawah yang digunakan kelompok merupakan lahan sawah milik masyarakat sekitar yang bekerjasama dengan kelompok. Penggunaan lahan sawah yang biasa digunakan pada sistem mina padi serta palawija untuk ikan ukuran larva sampai ukuran *sangkal*. Selain itu, sarana produksi di Kelompok Giri Raharja dilihat dari teknologi dan sumber pakan.

#### **a. Teknologi**

Penerapan teknologi pada kegiatan budidaya ikan nila masih sangat sederhana, namun memiliki manfaat yang sangat besar. Hal ini dapat dilihat pada cara kelompok dalam menyediakan pakan alami ikan yaitu pembuatan lubang

disisi kolam. Selain itu, penggunaan jaring penaikan pada kegiatan panen merupakan teknologi atau cara sederhana yang dilakukan untuk mengefektif dan mengefisienkan kegiatan pemanenan ikan. Penerapan teknologi tersebut merupakan usaha mandiri kelompok mengembangkan teknologi yang “pas” yang bertujuan menghasilkan kualitas ikan nila Nirwana yang baik. Artinya peran pemerintah dalam pengembangan teknologi budidaya masih rendah atau tidak berpengaruh terhadap kelompok karena kelompok mengembangkan teknologi dari hasil pemikiran mereka sendiri.

**b. Sumber pakan**

Pemberian pakan ikan nila Nirwana menggunakan dua jenis pakan yakni pakan buatan dan pakan alami. Dalam penyediaan pakan dari kelompok kepada anggota yang dilakukan, untuk jenis pakan alami tidak ada *supply* pakan yang dilakukan oleh kelompok karena ketersediaan pakan alami yang melimpah masih mudah untuk didapatkan. Sedangkan untuk pakan pelet, bagi anggota kelompok yang tidak memiliki modal untuk membeli pakan pelet secara langsung di toko pertanian sekitar desa, maka kelompok siap memfasilitasi untuk kebutuhan pakan tersebut. Pembayaran yang dilakukan dengan sistem *yarnen* yakni penerimaan petani akan dikurangi biaya sarana produksi seperti pakan dan benih.

## 8. Sistem Kerjasama Kelompok

Kerjasama yang dibangun oleh Kelompok Giri Raharja bertujuan untuk menjaga ketersediaan stok ikan dari ukuran larva sampai ke ikan ukuran konsumsi. Hasil penelitian diketahui bahwa ada enam kerjasama yang dilakukan oleh Kelompok Giri Raharja dalam usaha budidaya ikan nila yakni: i) kerjasama kelompok dengan anggota; ii) kerjasama kelompok dengan anggota mitra; iii) kerjasama kelompok dengan pemerintah; iv) kerjasama kelompok dengan investor; v) kerjasama kelompok dengan pemilik lahan sawah; dan vi) kerjasama dengan sistem gadai.

**Kerjasama kelompok dengan anggota.** Dalam kerjasama ini, kelompok berperan sebagai penyedia sarana produksi perikanan seperti benih ikan, pakan, ataupun kolam jika anggota tidak memiliki lahan kolam untuk budidaya ikan. Anggota yang dimaksud adalah masyarakat yang tinggal di Desa Indrajaya yang tergabung dalam kelompok Giri Raharja. Keuntungan yang diperoleh anggota salah satunya adalah mendapat jaminan pasar sehingga tidak perlu lagi mencari konsumen untuk membeli produknya. Kerjasama kelompok dengan anggota direalisasikan dalam bentuk kesepakatan kewajiban masing-masing pihak.

Dalam kerjasama ini, kelompok memiliki kewajiban antara lain: i) melaksanakan pembinaan, pengawasan dan monitoring budidaya yang dilaksanakan oleh anggota; ii) memberikan jaminan pasar dengan harga beli dari petani lebih tinggi dari harga bandar atau tengkulak; iii) menerima dan membeli hasil produksi dari anggota dengan ketentuan yakni melakukan *grading* ikan pada saat pemanenan; iv) menginformasikan persentase keuntungan yang diperoleh

anggota; dan v) memberikan sarana produksi seperti pelet dan kolam, apabila anggota tidak memiliki kolam tetapi berkeinginan melakukan budidaya ikan.

Dalam kerjasama ini juga anggota memiliki kewajiban yakni: i) anggota bertanggung jawab penuh terhadap keselamatan ikan dan kolam; ii) tidak mencampurkan ikan lain kedalam satu kolam yang sama; iii) melaporkan jika terjadi kehilangan dan kematian ikan; iv) tidak menjual hasil panen ikan kepada pihak lain selain kelompok Giri Raharja, apabila anggota menjual hasil ikan kepada pihak lain maka akan ditempuh melalui jalur hukum; dan v) sumbangan wajib 10% kepada kelompok dari hasil keuntungan penjualan ikan.

Ada dua cara transaksi penjualan ikan yang dilakukan oleh kelompok yakni transaksi langsung, dan transaksi *yarnen* (bayar panen). Transaksi langsung merupakan pembelian benih dari petani kelompok secara tunai, sedangkan transaksi *yarnen* diperuntukkan bagi anggota yang belum memiliki modal seperti benih dan pakan pelet. Modal tersebut bisa dipinjam terlebih dahulu kepada kelompok dan dibayar pada saat panen dengan memotong penerimaan dari penjualan ikan.



Keterangan :

1. Melakukan kesepakatan kerjasama, kelompok menyediakan kebutuhan saprokan (pakan, benih dan persiapan kolam).
2. Anggota menjual kembali hasil produksi dengan kelompok dengan sistem *yarnen* (dibayar panen). Penerimaan anggota akan dipotong kebutuhan modal dan potongan 10% untuk kas kelompok.
3. Kelompok menjual ikan ke konsumen.

Gambar 9. Alur kerjasama antara kelompok dengan anggota

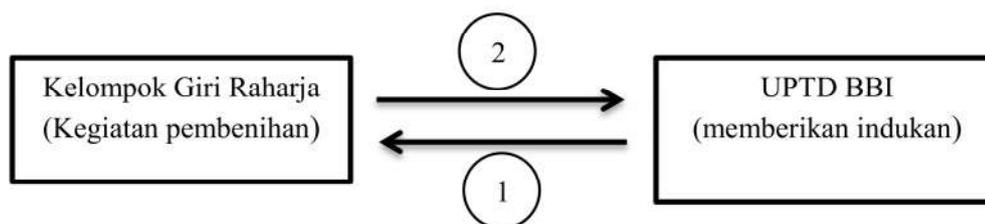
**Kerjasama kelompok dengan anggota mitra.** Sistem kerjasama yang transparan serta sangat menguntungkan menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat untuk bergabung dalam anggota mitra Giri Raharja. Anggota mitra yang dimaksud adalah masyarakat dari luar Desa Indrajaya yang bekerja sama dalam kegiatan pembersaran budidaya ikan nila oleh kelompok. Secara sistem kerjasama yang dilakukan antara kelompok dengan anggota serta anggota mitra adalah sama, yang berbeda adalah tidak adanya potongan wajib 10% dari penerimaan penjualan ikan dan peraturan yakni apabila anggota mitra menanam benih ikan nila berukuran *sangkal* lalu menghasilkan anakan ikan berukuran kecil maka hak anakan ikan diberikan kepada anggota mitra secara penuh.

**Kerjasama kelompok dengan pemerintah.** Lingkup kerjasama antara kelompok dengan pemerintah yakni penyediaan indukan dan pasar ikan. Untuk kerjasama antara kelompok dengan UPTD Pasar Ikan di Kecamatan Padakembang terkait pemasaran ikan nila tidak lagi berjalan karena sistem kerjasama yang kurang sehat atau tidak menguntungkan kepada kelompok. Kerjasama yang masih berjalan saat ini adalah kerjasama antara kelompok dengan pemerintah yaitu UPTD Pengembangan Balai Benih Ikan yang berada di Kecamatan Padakembang terkait penyediaan indukan nila Nirwana yang direalisasikan dalam bentuk MoU atau kontrak kerjasama dari kedua belah pihak (Lampiran 2). Dari kontrak kerjasama tersebut memiliki kewajiban masing-masing untuk dipenuhi. Adapun kewajiban masing-masing pihak adalah sebagai berikut.

Kewajiban Kelompok Giri Raharja antara lain: i) memelihara dan menjaga induk ikan nila Nirwana dengan baik; ii) tidak memindahtangankan kepada pihak lain tanpa sepengetahuan BBI; iii) mengikuti petunjuk dan bimbingan teknis yang diberikan oleh petugas BBI yang berwenang; iv) melaporkan kegiatan pembenihan ikan nila Nirwana kepada BBI; v) menanggung resiko apabila yang dipeliharanya tidak sesuai dengan yang diharapkan; dan vi) memberikan hasil produksi kepada BBI dari hasil produksi berupa benih ikan nila Nirwana sebesar 30% dari hasil indukan selama 2 tahun produksi.

Selain itu, UPTD Pengembangan Balai Benih Ikan memiliki kewajiban antara lain: i) melaksanakan pembinaan, pengawasan dan monitoring yang dilaksanakan oleh kelompok Giri Raharja; dan ii) menerima hasil produksi

pembenihan ikan nila Nirwana dari Kelompok Giri Raharja dengan ketentuan: pengembalian benih ikan dari hasil produksi pemeliharaan ikan selama 2 tahun dan besarnya pengembalian berupa benih ikan nila Nirwana dari hasil produksi sebesar 30% dari hasil produksi selama periode pemeliharaan.



Keterangan :

1. Melakukan kesepakatan kerjasama antara kelompok dengan BBI. UPTD BBI sebagai penyedia kebutuhan indukan nila Nirwana dan melakukan pembinaan, kelompok sebagai pengelola.
2. Kelompok menyerahkan hasil produksi sebesar 30% selama masa pemeliharaan indukan nila Nirwana.

Gambar 10. Sistem kerjasama kelompok dengan UPTD BBI

**Kerjasama kelompok dengan investor.** Kerjasama ini menempatkan investor indukan sebagai pemilik dan penyedia indukan ikan nila Nirwana, sedangkan Kelompok Giri Raharja sebagai pengelola penuh. Investor yang dimaksud adalah masyarakat yang bekerjasama dengan kelompok dalam hal indukan nila Nirwana. Kerjasama ini tertuang pada MoU atau kontrak kerjasama, dimana masing-masing pihak memiliki kewajiban yang harus dipenuhi. Adapun kewajiban masing-masing pihak adalah sebagai berikut.

Pada sistem kerjasama ini, kelompok memiliki kewajiban antara lain: i) memelihara dan menjaga induk ikan nila Nirwana dengan baik; ii) tidak

memindahtangankan kepada pihak lain tanpa sepengetahuan investor; iii) melaporkan kegiatan pembenihan ikan nila Nirwana kepada investor; iv) menanggung resiko apabila yang dipeliharanya tidak sesuai dengan yang diharapkan; dan v) memberikan hasil produksi kepada investor dari hasil produksi berupa uang hasil penjualan ikan nila Nirwana sebesar 30% dari hasil indukan selama dua tahun produksi.

Selain itu, investor memiliki kewajiban yakni: i) menerima informasi hasil produksi dan penjualan indukan nila Nirwana; dan ii) menerima hasil penjualan pembenihan ikan nila Nirwana dari Kelompok Giri Raharja sebesar 30%.



Keterangan :

1. Melakukan kesepakatan kerjasama antara kelompok dengan investor. Investor menyediakan kebutuhan indukan nila Nirwana.
2. Kelompok melakukan kegiatan pembenihan dan penjualan ke konsumen.
3. Kelompok menyerahkan hasil produksi sebesar 30% berupa uang hasil penjualan selama masa pemeliharaan indukan nila Nirwana.

Gambar 11. Sistem kerjasama kelompok dengan investor indukan

Sistem kerjasama yang dilakukan hampir sama dengan sistem kerjasama dengan pemerintah terkait pengadaan indukan nila. Yang berbeda adalah pada sistem kerjasama dengan investor tidak ada bimbingan yang dilakukan oleh investor dan penyerahan hasil produksi berupa uang bukan benih serta investor hanya menerima informasi terkait produksi indukan nila saja. Selain itu, terdapat sistem bagi hasil dengan porsi sebagai berikut.

Tabel 8. Pembagian keuntungan antara kelompok dengan investor indukan

No.	Alokasi	Persentase (%)
1.	Keuntungan Investor	30
2.	Biaya pakan ikan	7
3.	Biaya sewa kolam	15
4.	Tenaga kerja	15
5.	Pengelola kolam	33
	<b>Jumlah</b>	<b>100</b>

Tabel 18 menunjukkan bahwa terdapat pembagian keuntungan yang didapatkan masing-masing pihak. Sebagai pengelola, kelompok mendapatkan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan investor, hal ini dikarenakan kelompok sebagai pengelola. Alokasi keuntungan terbagi atas biaya pakan, sewa kolam, dan tenaga kerja. Pada umumnya, setiap paket indukan ikan nila akan menghasilkan 150-250 *cawik*/bulan. Sehingga persentase keuntungan didasarkan pada hasil penjualan benih ikan yang dijual oleh kelompok.

**Kerjasama kerjasama pemanfaatan lahan.** Kerjasama ini merupakan kegiatan pemanfaatan lahan sawah atau kolam milik masyarakat dengan kelompok yang digunakan pada sistem palawija dan gadai atas dasar kesepakatan bersama. Pada sistem pemanfaatan lahan budidaya palawija, setelah terjadi kesepakatan lahan sawah boleh digunakan barulah kelompok melakukan

pengelolaan lahan sawah seperti pembuatan parit. Dalam sistem ini, keuntungan 100% diberikan kepada pemilik lahan.

Sebagai contoh apabila kelompok menanam 10 *cawik* larva dan menghasilkan 15 *kobok* ikan, maka keuntungan yang didapatkan pemilik lahan berasal dari harga 10 *cawik* ikan dikurangi harga 15 *kobok* ikan. Sistem ini hampir sama dengan sistem *yarnen*, yang membedakan dalam hal pengelolaannya saja. Kelompok sebagai pengelola penuh ikan, sedangkan pemilik lahan tidak memiliki kewajiban atas ikan nila yang ditanam oleh kelompok. Pada sistem kerjasama ini, ukuran ikan yang dibudidayakan dari mulai larva sampai ukuran *sangkal*. Kerjasama ini memiliki tujuan yakni menjaga ketersediaan stok ikan baik dari ukuran benih sampai ukuran nila Nirwana konsumsi.

Pada kerjasama dengan sistem gadai umumnya merupakan peminjaman uang kepada pemilik modal dengan menyerahkan kolam sebagai jaminan. Pada perjanjian ini ditentukan juga batas waktu pengembalian uang tersebut, selama tenggang waktu pengembalian uang tersebut, maka kolam yang menjadi jaminan akan digunakan oleh pemilik modal.

Pada Kelompok Giri Raharja, sistem gadai kolam merupakan salah satu bentuk usaha untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Sistem gadai kolam ini sangatlah berbeda dengan sistem gadai kolam pada umumnya, dimana masyarakat akan datang ke kelompok untuk meminjam sejumlah uang dengan kolam produksi ikan sebagai jaminannya, namun yang menjadi perbedaan adalah tidak ditentukannya batasan waktu untuk pengembalian. Cepat atau lambat uang tersebut kembali akan diterima dengan senang hati oleh kelompok. Selain

itu selama tenggang pengembalian, kolam akan digunakan oleh kelompok sebagai kolam produksi dengan sistem bagi hasil, dimana pemilik kolam akan mendapat keuntungan dari penerimaan hasil jual ikan dikurangi jumlah modal yang digunakan seperti benih ikan, pakan ikan dan perawatan kolam.

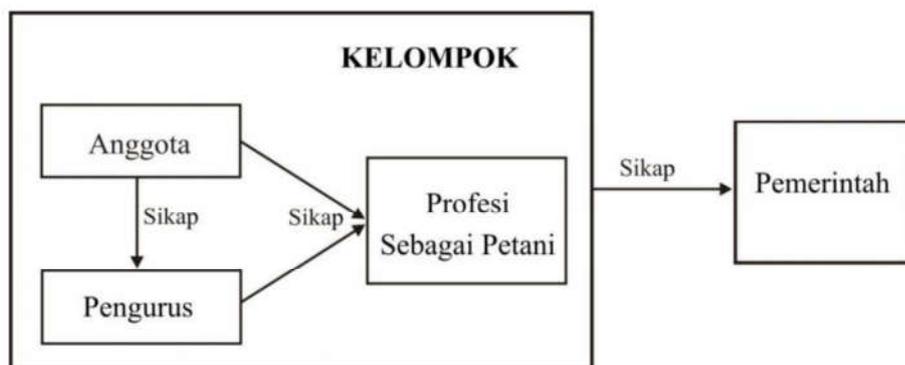
#### **D. Dinamika Kelompok**

Dinamika kelompok merupakan kekuatan yang ada dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan anggotanya, sehingga membawa kelompok tersebut pada pencapaian tujuan dengan efektif. Tujuan Kelompok Giri Raharja adalah mengangkat derajat masyarakat Desa Indrajaya dan Kampung Cicurug arja khususnya melalui usaha budidaya ikan nila Nirwana. Analisis dinamika kelompok dengan sistem *collective farming* diukur berdasarkan pernyataan pengurus dan anggota kelompok terhadap unsur-unsur dinamika yakni: i) sikap, ii) *self efficacy*; iii) motivasi; iv) pembinaan dan pengembangan kelompok; v) kekompakan kelompok; dan vi) suasana kelompok.

##### **1. Sikap**

Sikap seseorang akan memberikan warna dan corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Apabila mengetahui sikap seseorang, maka akan dapat menduga bagaimana respon atau perilaku yang akan diambil oleh orang tersebut. Hariadi (2011) menjelaskan bahwa sikap terhadap profesi petani yang positif menunjukkan bahwa ia suka dan menikmati pekerjaan sebagai profesi sebagai petani sehingga ia aktif dalam kegiatan kelompok sehingga kelompok akan mudah dalam mencapai tujuan-tujuan. Hasil penelitian diketahui bahwa sikap yang ada di Kelompok Giri Raharja terbagi menjadi tiga yakni:

i) sikap anggota terhadap pengurus, ii) sikap anggota dan pengurus terhadap profesi petani ikan dan iii) sikap kelompok terhadap pemerintah.



Gambar 12. Sikap yang terbentuk di dalam Kelompok Giri Raharja

**Sikap anggota terhadap pengurus.** Sikap yang terbentuk dari masing-masing diri anggota terhadap pengurus adalah positif. Sikap tersebut tercerminkan pada perilaku anggota kepada kelompok yakni perasaan puas dan kepercayaan penuh.



Gambar 13. Sikap anggota terhadap pengurus Kelompok Giri Raharja

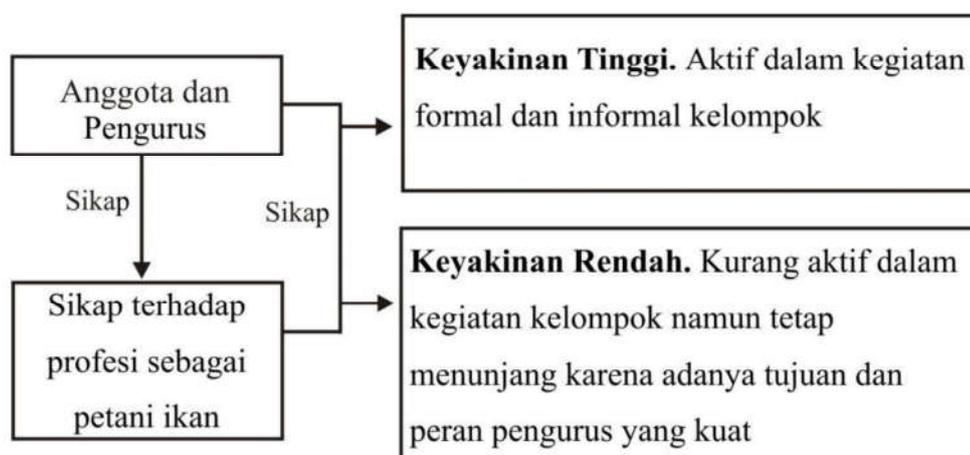
*Pertama*, perasaan puas. Perasaan puas anggota terhadap kinerja pengurus merupakan sikap positif anggota terhadap manfaat dari sistem *collective farming* yang kelompok jalankan, sebab adanya transparansi dan bimbingan dari pihak pengurus. Transparansi yang dimaksud adalah adanya pemberian informasi

terkait keuntungan yang didapatkan anggota dari hasil produksi yang diperoleh dan pengurus selalu menginformasikan mengenai keadaan kelompok seperti keadaan keuangan yang masuk ataupun keluar, hal ini memiliki peran atas kepuasan anggota. Sedangkan kepuasan anggota terhadap pengurus lainnya adalah adanya bimbingan teknis budidaya yang dilakukan yang membuat petani terhindar dari kerugian kematian ikan. Selain itu keberhasilan kelompok dalam meraih prestasi-prestasi memiliki kekuatan dalam memberikan rasa kepuasan anggota. Pasalnya, penggunaan hasil hadiah lomba berupa uang selain digunakan sebagai tambahan dana operasional juga dibagikan secara merata kepada seluruh anggota.

*Kedua*, kepercayaan penuh. Tidak saling mencurigai merupakan bentuk kepercayaan penuh yang diberikan anggota kepada pengurus. Sikap ini timbul karena adanya masing-masing peran pengurus kelompok itu sendiri. Sebab ketua, sekretaris dan seksi keamanan merupakan *jawara* kampung, sedangkan pada posisi bendahara dipegang oleh *ajengan* Kampung Cicurug Arja. *Jawara* merupakan orang yang memiliki ilmu silat paling tinggi di suatu kampung atau desa, *jawara* akan sangat disegani dan biasanya menjadi panutan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan *ajengan* merupakan ustadz yang berperan sebagai pembina kerohanian kampung yang menjadi panutan atau contoh baik. Hal ini lah yang menjadikan anggota percaya penuh pada pengelolaan usaha kelompok karena tidak khawatir terhadap sesuatu yang tidak diinginkan seperti penyelewengan dana usaha.

Selain sikap percaya anggota terhadap pengurus, kepercayaan penuh diberikan oleh ketua kepada pengurus maupun anggota yang lebih muda. Hal ini dikarenakan umur ketua kelompok yang sudah tidak produktif serta tidak memiliki kekuatan dalam melakukan kegiatan pencarian pasar maupun pengembangan teknologi, sehingga ketua mempercayakan semuanya kepada pengurus dan anggota yang mampu untuk melakukan tugas dengan asas kejujuran. Setiap keputusan dan pengembangan teknologi yang dilakukan pengurus akan selalu dilaporkan kepada ketua untuk diketahui. Sikap tersebut memiliki peran dalam pembentukan dinamika yang dinamis, dimana pengurus dan anggota leluasa mengembangkan usaha tersebut atas izin ketua.

**Sikap pengurus dan anggota terhadap profesi petani ikan.** Sikap yang terbentuk terhadap profesi petani ikan adalah positif. Hal ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok sebagai wadah belajar, peningkatan produksi dan wadah kerjasama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap positif yang tercermin pada keyakinan terbagi atas keyakinan tinggi dan keyakinan rendah.



Gambar 14. Sikap pengurus dan anggota terhadap profesi petani ikan

*Pertama*, yakin keyakinan tinggi. Keyakinan tinggi terhadap profesi sebagai petani ikan membentuk perilaku anggota dan pengurus Giri Raharja untuk aktif dalam kegiatan formal dan informal kelompok. Sebagai wadah belajar, perilaku yang terbentuk yakni mereka merasa senang dan percaya pada profesi sebagai petani ikan yang merupakan sumber kehidupannya sehingga aktif mengikuti penyuluhan dan pelatihan serta diskusi baik secara formal ataupun informal sehingga mereka memilih untuk tidak meninggalkan kelompok karena manfaat yang didapatkan.

*Kedua*, keyakinan rendah. Perilaku yang ditunjukkan pada sikap ini adalah belum sepenuhnya menggantungkan hidup pada profesi sebagai petani ikan. Meskipun begitu, mereka tetap aktif pada kegiatan penyuluhan, pelatihan dan diskusi. Sikap ini terbentuk karena pola pikir mereka bahwa profesi sebagai petani hanya sebagai penunjang pendapatan keluarga saja karena memiliki kesibukan atau pekerjaan lain di luar kegiatan budidaya ikan seperti profesi sebagai petani hortikultura, pedagang, dan penyadap pohon aren. Namun hal ini tidak menjadi masalah dalam kelompok untuk meningkatkan produksi ikan dikarenakan adanya norma atau aturan kelompok kuat yang dipatuhi oleh anggota dan pengurus. Walaupun mereka memiliki pekerjaan lain di luar budidaya ikan, mereka tetap menunjang kepada peningkatan produksi dengan cara membudidayakan ikan nila di kolam milik pribadi dan menjual ikan tersebut kepada kelompok.

Dari kedua klasifikasi sikap diatas tidak berdampak pada peran kelompok sebagai wadah kerjasama. Artinya, pada anggota dan pengurus yang memiliki

keyakinan tinggi dan rendah terhadap profesi sebagai petani ikan tidak mengganggu fungsi kelompok sebagai wadah kerjasama, kondisi ini disebabkan oleh faktor lingkungan. Lewin et al (1992) dalam Hariadi (2011) menyatakan bahwa faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dari pada karakteristik individu atau kelompok. Dengan demikian fungsi kelompok sebagai wadah kerjasama akan tetap berjalan walaupun anggota dan pengurus bersikap yakin dan kurang yakin terhadap profesi sebagai petani ikan, sebab ada pengaruh ketua kelompok sebagai *jawara*.

**Sikap kelompok terhadap pemerintah.** Sikap kelompok ini timbul akibat dari kinerja Pemerintah Tasikmalaya yang membentuk perilaku anggota dan pengurus di dalam kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua sikap yang ditunjukkan oleh kelompok yakni sikap menghormati dan melindungi.



Gambar 15. Sikap kelompok terhadap pemerintah

*Pertama*, sikap menghormati. Sikap menghormati timbul akibat dari materi penyuluh yang kurang sesuai pada kelompok. Pasalnya, materi yang diberikan tentang teknis budidaya tidak relevan atau sudah dilakukan bahkan tidak sesuai apabila diterapkan oleh kelompok. Kelompok Giri Raharja berpendapat bahwa

*“penyuluh baru satu langkah berjalan, kita sudah tujuh langkah kedepan”.*

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa ilmu tentang teknis budidaya penyuluh dengan kelompok jauh tertinggal, bahkan saat ini penyuluh belajar tentang budidaya ikan nila kepada kelompok Giri Raharja.

Walaupun materi tentang teknis budidaya masih kurang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kelompok, tetapi kelompok tetap menunjukkan sikap hormat atas kedatangan penyuluh. Hal ini tercermin pada kedatangan seluruh anggota dan pengurus dalam kegiatan penyuluhan. Kondisi ini disebabkan oleh faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kelompok. Faktor lingkungan misalnya, peran ketua yang memberikan tekanan kepada anggota untuk tetap menghormati penyuluh sehingga proses transfer ilmu tetap berjalan.

*Kedua*, sikap melindungi. Hal ini dapat dilihat pada sikap melindungi kelompok dari kelembagaan pemerintah seperti bank dan instansi pemerintah terkait perikanan. Kelompok Giri Raharja memilih untuk tidak meminjam modal usaha kepada bank ataupun lembaga pinjaman lainnya, karena hal ini akan berpengaruh pada kinerja usaha kelompok. Pengurus beranggapan bahwa apabila Giri Raharja meminjam modal kepada lembaga keuangan, maka ada pergeseran prioritas dari memberikan kebermanfaatan usaha menjadi prioritas untuk melunasi kewajiban pada lembaga keuangan. Yang dikhawatirkan dari pinjaman ini tersebut apabila kelompok mulai memakan yang bukan haknya demi melunasi tanggungan kepada lembaga keuangan tersebut yang akan menimbulkan perselisihan antara kelompok dan petani ikan ataupun mitra.

Sebagai kelompok yang mandiri, Kelompok Giri Raharja tumbuh tanpa banyak menerima bantuan dari pemerintah. Hasil wawancara bersama salah satu pengurus dalah sebagai berikut: *“kalau kita cuma nunggu bantuan modal dari pemerintah buat usaha, kapan usaha mau jalan dan maju dek?”*.

Hasil wawancara tersebut memiliki makna yaitu dalam kegiatan usaha yang dilakukan, kelompok tidak pernah menunggu bantuan modal sarana produksi ikan maupun uang untuk menjalankan usaha budidaya ikan. Hal ini dikarenakan sistem pemerintahan yang dirasa kurang menguntungkan, sehingga kelompok memilih melindungi anggota dan usahanya dari pemerintah. Hasil penelitian diketahui bahwa perilaku ini dikarenakan adanya sistem “belah semangka” dan sikap pemerintah.

*Sistem belah semangka.* Belah semangka merupakan sistem pembagian jatah dari bantuan dana aspirasi untuk kelompok tani yang dikeluarkan oleh DPRD. Misalnya, ada dana aspirasi yang ditawarkan oleh salah satu anggota dewan kepada kelompok, jika kelompok menyetujui untuk menerima dana tersebut maka kelompok akan membuat proposal sebagai syarat pengajuan dana aspirasi kepada DPRD. Setelah dana tersebut cair sebesar Rp 45.000.000, ada pembagian porsi jatah 50:50 dari dana yang turun, 50% dana aspirasi akan diterima oleh kelompok, sedangkan 50% sisanya akan diambil oleh anggota dewan selaku orang yang sudah memperjuangkan dana tersebut cair. Sistem ini sangat merugikan kelompok, dimana kelompok harus mempertanggungjawabkan penggunaan dana tersebut sesuai dengan dana yang turun sebesar Rp 45.000.000

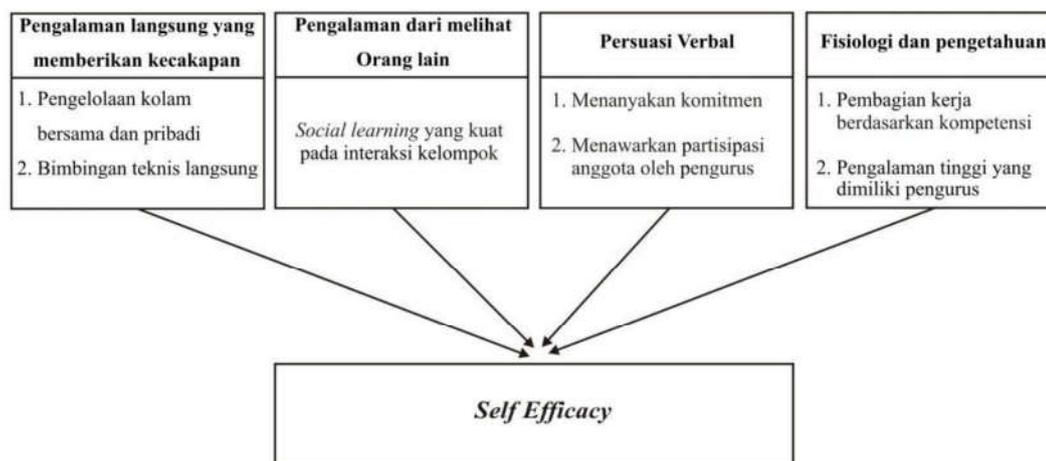
dalam bentuk SPJ (Surat Pertanggungjawaban) kepada DPRD, sedangkan dana yang diterima oleh kelompok tidak penuh.

*Sikap pemerintah.* Sikap melindungi terbentuk secara kolektif dari animo negatif kelompok terhadap pemerintah. Mereka beranggapan jika kelompok dengan mudahnya menerima bantuan dari pemerintah hanya akan menyusahkan kelompok. hal ini terjadi apabila pemerintah memberikan bantuan modal dalam bentuk sarana produksi maupun uang pembinaan. Apabila bantuan berbentuk sarana produksi yang diberikan, biasanya bantuan tersebut tidak diterima secara utuh oleh kelompok atau terjadi pemotongan-pemotongan misalnya bantuan yang seharusnya 1 ton pakan ikan, kelompok hanya menerima 500 kg saja. Sedangkan bantuan pemerintah dalam bentuk uang, ketakutan pada hal serupa juga terjadi, yakni pemotongan bantuan dari pihak yang tidak bertanggungjawab atau yang berniat mendzalimi kelompok Giri Raharja. Dari sikap pemerintah tersebut sehingga kelompok memilih untuk mandiri tanpa menunggu atau mengharapkan bantuan dari pemerintah.

## **2. *Self Efficacy***

Pada level kelompok, *collective efficacy* dikonsepsikan sebagai analog yang sama dengan *self efficacy*. *Collective efficacy* merupakan keyakinan kelompok yang mampu mengorganisasi dan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan (Bandura 1997 dalam Hariadi 2011). Dalam kelompok tani, anggota kelompok yang memiliki *self efficacy* tinggi akan semakin giat dan kuat usahanya untuk mencapai tujuan kelompok, sehingga kelompok berfungsi dengan baik dan berhasil mencapai tujuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota dan pengurus Kelompok Giri Raharja memiliki *self efficacy* yang tinggi karena selalu memegang prinsip “*yakin dengan kerja, yakin dengan kemampuan, yakin dengan Allah SWT dan bekerja dengan hati*”. Pengelolaan secara bersama akan mengakibatkan *self efficacy* meningkat dan lebih produktif sehingga akan berdampak pada keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan-tujuan. Untuk mengetahui *self efficacy* pada kelompok, pada penelitian ini menggunakan empat sumber *self efficacy* sebagai indikator yakni: i) pengalaman langsung yang memberi kecakapan; ii) pengalaman dari melihat orang lain (berkaitan dengan *social learning*); iii) persuasi verbal dan iv) fisiologi dan pengetahuan (Hariadi 2011).



Gambar 16. *Self efficacy* yang terbentuk pada Kelompok Giri Raharja

**Pertama, pengalaman langsung yang memberi kecakapan.**

Pengelolaan budidaya ikan pada sistem *collective farming* dilakukan secara dua jenis, yakni pengelolaan kolam milik kelompok secara bersama dan pengelolaan kolam milik pribadi yang digarap secara individu semakin meningkatkan kemampuan anggota dan pengurus dalam membudidayakan ikan nila. Hal ini

dikarenakan pada pengelolaan secara bersama adanya interaksi anggota dan pengurus yang saling bertukar ilmu satu sama lain yang akan meningkatkan kemampuan dalam budidaya ikan yang diterapkan pada kolam milik pribadi. Selain itu, bimbingan teknis yang memberikan arahan tentang cara budidaya memberikan pengalaman secara langsung kepada anggota untuk meningkatkan kemampuan. Keberhasilan Kelompok Giri Raharja dalam menciptakan inovasi teknis budidaya tidak terlepas dari prinsip yang selalu dipegang teguh yakni “*Berpikir Sambil Bekerja*”, artinya penyempurnaan teknis budidaya selalu berkembang dari hasil kerja yang didapatkan.

**Kedua, pengalaman dari melihat orang lain.** Hal ini berkaitan dengan *social learning* atau pembelajaran sosial. *Social learning* merupakan pengaruh *modeling* menghasilkan pembelajaran terutama melalui fungsi informatifnya. anggota yang mengamati model akan memperoleh gambaran simbolis tentang aktivitas-aktivitas yang berfungsi sebagai pemandu untuk melakukan peniruan. Adanya interaksi dari pertemuan kelompok secara formal ataupun informal semakin meningkatkan kemampuan dan pengetahuan tentang budidaya ikan nila, anggota akan belajar dan meniru tentang teknis budidaya kepada pengurus yang akan meningkatkan produksi ikan yang berdampak pada keberhasilan kelompok mencapai tujuan. Selain itu, keberhasilan Kelompok Giri Raharja tidak lepas dari peran pengurus yang terus mengembangkan teknis budidaya secara mandiri sehingga teknis budidaya tersebut ditiru oleh anggota lainnya.

**Ketiga, persuasi verbal.** Burgon & Huffner (2002) dalam Psikologi Zone (2010) komunikasi persuasi adalah i) proses komunikasi yang bertujuan mempengaruhi pemikiran dan pendapat orang lain agar menyesuaikan pendapat dan keinginan komunikator dan ii) proses komunikasi yang mengajak atau membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan dan pendapat sesuai dengan keinginan komunikator tanpa ada unsur ancaman atau paksaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua jenis komunikasi persuasi verbal yang dilakukan kelompok dalam meningkatkan *self efficacy*, yakni i) penerimaan anggota baru dan ii) tawaran untuk mengikuti suatu kegiatan dalam forum rapat. Pada kegiatan perekrutan anggota, Kelompok Giri Raharja tidak pernah mengajak atau mempromosikan kepada masyarakat untuk bergabung kedalam keanggotaan. Akan tetapi masyarakat akan datang menawarkan diri untuk bergabung kedalam kelompok Giri Raharja. Ketika pengurus dan calon anggota bertemu, calon anggota menawarkan diri untuk bergabung sedangkan kelompok akan menggali informasi calon anggota tersebut, disini lah komunikasi persuasi terjadi. Dimana kelompok akan menanyakan kesanggupan dari calon anggota terkait kemauan yang kuat untuk menjadi anggota. Pengurus akan megajak calon anggota untuk bekerjasama menaati peraturan yang sudah ditentukan, apabila calon anggota kelompok menyetujui maka calon anggota akan menjadi anggota resmi dalam kelompok. Karena tidak ada unsur paksaan, maka calon anggota memiliki kemauan yang kuat yang berasal dari diri sendiri sehingga ia akan aktif dalam kegiatan kelompok dalam meningkatkan pengetahuan tentang teknis budidaya.

Komunikasi persuasi kedua terjadi pada saat ajakan pengurus kepada anggota dalam forum rapat formal maupun non formal. Misalnya ajakan pengurus kepada anggota untuk hadir dalam kegiatan penyuluhan, pengurus akan menawarkan kepada seluruh anggota dan pengurus lainnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut tanpa ada paksaan. Maka anggota secara keseluruhan akan datang pada kegiatan tersebut karena ada faktor lingkungan berpengaruh seperti ketua yang memberikan semangat dan tekanan kepada kelompok. Selain itu adanya norma dan atura yang kuat sehingga anggota dan pengurus tidak memiliki keberanian untuk melanggar aturan tersebut sehingga proses belajar akan menyebabkan pengetahuan di dalam budidaya ikan meningkat.

***Keempat, fisiologi dan pengetahuan.*** Fisiologi terutama berkaitan dengan kekuatan fisik dan stamina, hal ini berkaitan mengenai keyakinan anggota dan pengurus dalam menyelesaikan suatu tugas, misalnya pembagian tugas dalam usaha budidaya ikan. Anggota maupun pengurus yang berumur produktif atau lebih muda akan memiliki stamina dan kekuatan yang lebih baik dalam menjalankan kegiatan budidaya seperti pengolahan kolam dan pengiriman hasil produksi ke pasar, mengingat lokasi pasar yang jauh dari kelompok sehingga usaha kelompok berjalan lancar. Anggota dan pengurus yang memiliki stamina dan kekuatan yang rendah akan dikerahkan pada kegiatan budidaya seperti pemberian kolam atau pekerjaan yang ringan, sehingga mereka saling bekerjasama.

Dalam segi pengetahuan, hal ini berkaitan dengan keyakinan seseorang untuk mampu menyelesaikan segala permasalahan dalam kelompok atas dasar pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang dimiliki anggota dan pengurus dalam menjalankan usaha budidaya ikan nila selalu berkembang dari proses *social learning* dan kegiatan penyuluhan. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi yakni saling bertukar informasi baik tentang teknis budidaya maupun informasi dari pemerintah. Pengetahuan yang tinggi akan meningkatkan kemampuan dan kerjasama kelompok sehingga tujuan kelompok akan mudah dicapai.

### **3. Motivasi**

Motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku dengan tujuan tertentu (Moeliono 1989 dalam Hariadi 2011). Perilaku biasanya diberi energi atau semangat oleh keinginan atau kebutuhan yang belum terpenuhi. Keinginan akan uang, promosi, sosial, atau tantangan pekerjaan dapat mempengaruhi motivasi. Adanya semangat disebabkan oleh adanya kebutuhan atau keinginan. Dalam kelompok tani, para anggota kelompok yang berkeinginan kuat dapat memenuhi kebutuhan kepuasan melalui kelompok tani cenderung motivasi kerjanya tinggi dan aktif dalam kegiatan kelompok, sehingga kelompok akan mudah mencapai tujuan-tujuannya.

Hasil penelitian diketahui bahwa ada 3 (tiga) motivasi berbeda yang terbentuk dari masing-masing tujuan pelaku kelompok budidaya ikan Giri Raharja yakni: i) motivasi anggota, ii) motivasi anggota mitra dan iii) motivasi kelompok.

Tabel 9. Motivasi yang terbentuk pada Kelompok Giri Raharja

No.	Motivasi	Motif Ekonomi	Motif Sosial
1.	Kelompok	1. Membuka lapangan pekerjaan 2. Mengangkat harga ikan nila Nirwana	Mengangkat derajat masyarakat melalui usaha budidaya ikan.
2.	Anggota	Pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga	Mengangkat derajat masyarakat melalui usaha budidaya ikan.
3.	Anggota Mitra	Pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga	Tidak ada

#### a. Motivasi anggota

Perilaku anggota dalam kelompok menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi tersebut terbentuk atas kesamaan tujuan bersama antara anggota dan kelompok yang didasari atas pemenuhan kebutuhan masing-masing. Anggota memiliki tujuan yang sama dengan dengan kelompok yakni memajukan dan mengangkat derajat daerah melalui usaha budidaya ikan nila Nirwana yang dikelola secara kelompok di Kabupaten Tasikmalaya dan Kampung Cicurug pada khususnya. Hal ini menyebabkan anggota senantiasa aktif dalam kegiatan pembangunan dan pengembangan kelompok seperti aktif dalam kegiatan penyuluhan, gotong royong dan kegiatann lainnya. Selain itu, adanya tujuan pribadi yang ingin didapatkan melalui kelompok yakni pemenuhan kebutuhan keluarga.

Selama ini usaha budidaya ikan nila menjadi tambahan penghasilan bahkan menjadi penghasilan utama bagi keluarga anggota kelompok, sehingga anggota selalu semangat bekerja yang tercermin dari pembelian benih ikan dan menjualnya kepada kelompok secara terus menerus. Pemberian *reward* berupa pembelian harga ikan di atas harga bandar memiliki peran dalam meningkatkan motivasi anggota kelompok untuk terus aktif dalam kelompok.

**b. Motivasi anggota mitra**

Motivasi berbeda ditunjukkan oleh anggota mitra dalam kegiatan usaha kelompok Giri Raharja, perilaku yang menunjukkan bahwa anggota mitra memiliki motivasi yang tinggi. Hasil wawancara dengan salah satu anggota mitra Kelompok Giri Raharja adalah sebagai berikut.

“Saya tertarik bergabung dengan Kelompok Giri Raharja karena sistem kerjasama yang ditawarkan sangat menguntungkan, dimana harga beli lebih tinggi daripada harga beli yang diberikan oleh bandar serta kemudahan peminjaman modal yang bisa dibayar dengan sistem *yarnen*”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anggota mitra memiliki tujuan yakni ketertarikan diri atas kelompok dari sistem kerjasama yang ditawarkan. Artinya tujuan yang terbentuk atas dasar pemenuhan untuk kebutuhan keluarga saja, tidak ada tujuan untuk membangun dan mengangkat daerah. Hal ini dikarenakan anggota mitra adalah orang yang bekerja sama dengan kelompok yang tinggal di luar Desa Indrajaaya yang dicirikan tidak ada sumbangan wajib 10% yang dikenakan kepada anggota mitra. Atas dasar motivasi tersebut anggota mitra selalu bersemangat dalam melakukan budidaya

ikan dengan cara selalu membeli benih dan menjual hasil produksi ikan kepada kelompok.

**c. Motivasi kelompok**

Motivasi ini terbentuk secara kolektif, artinya adanya tujuan yang disepakati secara bersama dalam usaha yang dikelola. Hasil penelitian diketahui bahwa ada tiga tujuan yang disepakati secara di dalam Kelompok Giri Raharja yakni: i) tujuan membangun, ii) tujuan membuka lapangan pekerjaan dan iii) mengangkat derajat ikan nila Nirwana.

*Pertama*, tujuan membangun. Membangun daerah Desa Indraja dan khususnya Kampung Cicurug Arja menjadi tujuan yang disepakati bersama pada awal pembentukan kelompok, sehingga dalam pengelolaannya kelompok selalu membuka pintu selebar-lebarnya bagi masyarakat yang ingin bergabung dalam kelompok.

*Kedua*, tujuan membuka lapangan pekerjaan. Hasil wawancara yang dilakukan bersama salah satu pengurus Kelompok Giri Raharja adalah sebagai berikut: “Kelompok memiliki prinsip yaitu *pantang mundur selagi usaha itu bisa dinikmati oleh masyarakat luas*, itu yang menjadi kekuatan kami dalam menjalankan usaha ini”.

Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa motivasi dalam membangun kelompok adalah kebermanfaatan usaha bagi masyarakat luas untuk membuka lapangan pekerjaan. Hal ini tercermin dari sikap keterbukaan kelompok kepada masyarakat, Kelompok Giri Raharja tidak memandang posisi seseorang yang ingin bergabung. Masyarakat penyandang tuna wisma yang memiliki kemauan

kuat untuk maju dan berkembang menjadi nilai penting untuk diterima sebagai anggota dibandingkan orang yang memiliki kemampuan secara ekonomi namun tidak menunjukkan rasa keseriusan kerjasama dengan kelompok Giri Raharja. Artinya tujuan untuk membuka lapangan pekerjaan sangat serius dijalankan oleh kelompok. Selain itu, saat ini Kelompok Giri Raharja memiliki satu orang binaan mantan narapidana. Terkait masalah ini, maka dilakukan wawancara bersama pengurus dengan hasil sebagai berikut: “*Mang* Joban adalah seorang mantan napi yang tidak diterima oleh keluarganya, maka daripada jadi gelandangan lalu kami membina dia dengan cara mempekerjakan dan diberi gaji untuk memenuhi kebutuhannya”

Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa motivasi membuka lapangan pekerjaan kelompok sangatlah tinggi. Membina dan memberi pekerjaan pada *Mang* Joban menjadi bukti bahwa kelompok memiliki tujuan mulia atas usaha yang memberikan manfaat kepada masyarakat luas.

*Ketiga*, mengangkat derajat ikan nila Nirwana. Motivasi tinggi ditunjukkan terhadap usaha kelompok untuk mengangkat nilai ekonomi ikan nila. Selama ini harga jual ikan nila sangatlah rendah yang mengakibatkan petani ikan enggan membudidayakan ikan tersebut. Untuk mewujudkan tujuan ini, kelompok melakukan inovasi terkait teknis budidaya seperti teknologi pakan organik dan cara pemanenan yang sangat hati-hati untuk meningkatkan kualitas ikan serta mengangkat harga jual ikan nila. Hasil wawancara dengan pengurus dan anggota adalah sebagai berikut: “Untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas ikan nila, kelompok memiliki filosofi yakni *ikan adalah kita, kita adalah ikan*. Hal itu

yang selalu kelompok perhatikan baik dari teknis budidaya awal sampai pemasaran”.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas ikan nila Nirwana dengan cara menjalankan filosofi yang kelompok pegang. Filosofi tersebut memiliki makna yakni untuk mendapatkan kualitas dan produksi ikan nila yang tinggi maka diperlukan ketekunan serta kehati-hatian melalui teknis yang tepat agar ikan tidak rusak.

Untuk mendukung motivasi mengangkat derajat ikan nila, kelompok mengusahakan dengan cara memberi harga jual tinggi daripada harga jual yang diberikan bandar kepada petani ikan nila Nirwana. Melalui sistem usaha *collective farming*, kelompok dapat melindungi petani dari tekanan harga rendah yang diberikan bandar ikan atau tengkulak. Sehingga motivasi tinggi anggota dan pengurus tetap terjaga.

#### **4. Pembinaan dan Pengembangan Kelompok**

Pembinaan dan pengembangan kelompok adalah segala macam usaha yang dilakukan kelompok dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan dirinya (Slamet 2002). Salah satu upaya pembinaan kelompok adalah mengusahakan agar semua anggota ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok seperti gotong royong, penyuluhan dan pertemuan anggota yang akan mengarahkan kepada tercapainya tujuan kelompok.

Hasil penelitian diketahui bahwa kelompok, kepala desa dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) berperan sebagai pelaku pembina dan pengembang kelompok yang sasarannya adalah anggota dan masyarakat.

**Pertama, kelompok.** Usaha pengembangan yang dilakukan kelompok yakni dengan cara memperluas jaringan kerjasama melalui anggota mitra yang berada di luar Desa Indrajaya serta pengembangan teknis budidaya secara mandiri yang dilakukan oleh kelompok Giri Raharja. Memperluas jaringan kerjasama melalui anggota mitra merupakan rencana jangka panjang kelompok untuk terus mencapai target produksi dari semua ukuran ikan nila Nirwana bagi konsumen sehingga usaha akan terus berjalan lancar. Sedangkan pengembangan pada teknis budidaya merupakan usaha kelompok untuk menciptakan teknis budidaya yang efektif dan efisien sehingga menghasilkan kualitas ikan nila Nirwana yang tinggi yakni sehat, lincah dan tidak cacat.

Sektor *off-farm* menjadi salah satu sektor yang dikembangkan saat ini seperti pembuatan *fried baby fish* dan pepes ikan. Pengembangan tersebut memberdayakan kaum perempuan yang tergabung dalam organisasi PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), dimana kelompok berperan sebagai penyedia bahan baku ikan. Ide tersebut muncul dari hasil pengalaman pengurus menjadi penjual ayam goreng saat merantau yang kemudian diterapkan di dalam kelompok. Selain melakukan pengembangan melalui kaum perempuan, kelompok juga melakukan pembinaan melalui masyarakat yang membutuhkan.

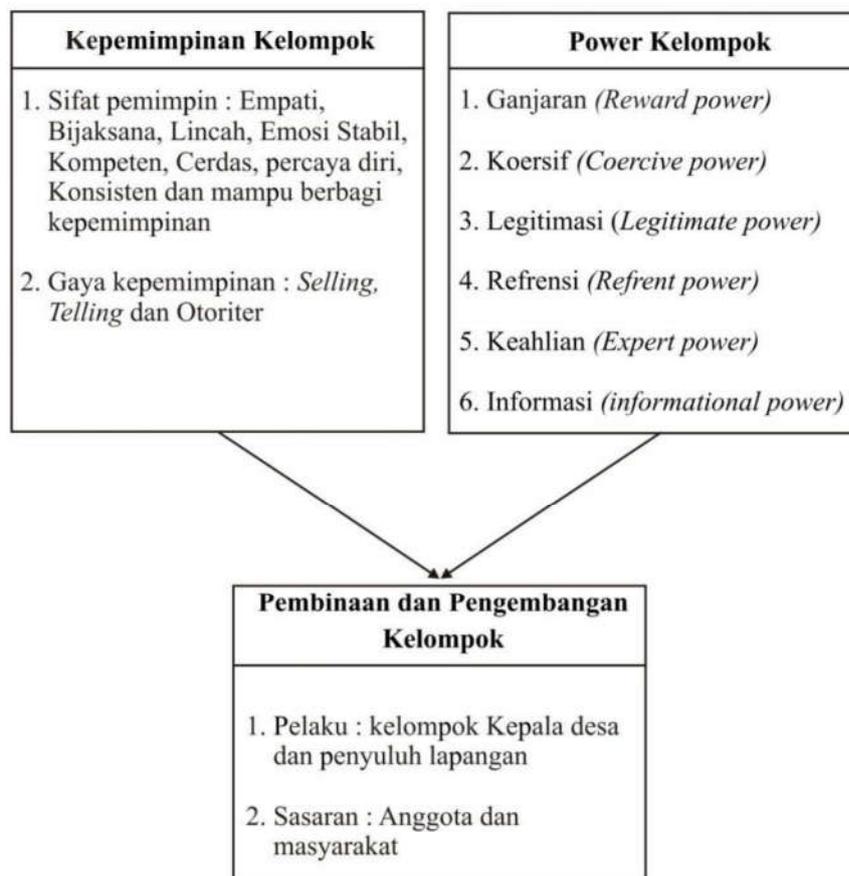
Pada kasus seperti *mang Joban* yakni seorang *ex-narapidana* yang tidak diterima oleh keluarganya pada akhirnya dibina oleh kelompok dengan memberikan beliau pekerjaan seperti pemberian pakan kolam dan perawatan. Contoh lain ditemukan pada saat penelitian, dimana seseorang lelaki datang ke Kelompok Giri Raharja untuk meminta pekerjaan karena memiliki tanggungan

keluarga yang harus dibiayai. Akhirnya, orang tersebut diberikan tanggung jawab kolam dan diberikan bantuan modal benih dan pakan dengan menggunakan sistem *yarnen*. Kedua contoh diatas membuktikan bahwa kelompok memiliki peran sebagai pembina dalam masyarakat yang membutuhkan, karena kelompok memegang prinsip yakni *“tidak hanya bekerja untuk diri sendiri, tetapi bermanfaat bagi orang lain”*.

**Kedua, kepala desa.** Hasil penelitian diketahui bahwa kepala desa tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pembinaan dan pengembangan kelompok. Kepala desa memiliki peran sebagai fasilitator pada saat kelompok memerlukan tanda tangan proposal bantuan modal dari dinas perikanan dan kelautan guna meningkatkan usaha, hal tersebut menjadi sebuah bentuk dukungan kepala desa untuk melancarkan usaha Giri Raharja. Selain itu, kepala desa berperan sebagai penampung aspirasi masyarakat. Hal ini terlihat pada usaha pembentukan GAPOKTANKAN (Gabungan Kelompok Tani Ikan) Desa Indrajaya. Pengembangan tersebut diprakarsai oleh Bapak Asep Sutisna selaku sekretaris Giri Raharja bersama kepala desa. GAPOKTANKAN tersebut bertujuan untuk merevitalisasi kelompok tani ikan di Desa Indrajaya yang tidak produktif, dimana kelompok yang tidak produktif bergabung menjadi sub-Giri Raharja dalam melakukan usaha budidaya ikan Nila Nirwana dan sebagai bentuk untuk mewujudkan tujuan Desa Indrajaya menjadi desa sentra nila terbesar di Tasikmalaya.

**Ketiga, penyuluh.** Peran penyuluh sebagai pembina kelompok dinilai kurang berperan. Namun begitu, peran penyuluh sebagai pemberi informasi antara pemerintah dengan kelompok berjalan dengan baik. Informasi tersebut terlihat dari keterlibatan kelompok pada perlombaan tingkat kabupaten, kecamatan hingga tingkat nasional yang sudah diikuti, dimana penyuluh memberikan dan mengajak untuk ikut serta dalam perlombaan tersebut. Peran tersebut memberikan semangat dan motivasi tinggi terhadap kelompok, dimana seluruh anggota dan pengurus terlibat dalam kegiatan tersebut yang meningkatkan kerjasama kelompok.

Dalam penelitian ini, usaha mempertahankan dan mengembangkan kehidupan kelompok dilihat dari kepemimpinan dan *power*. Hariadi (2011) menyatakan bahwa partisipasi para anggota tidak terlepas dari peran kepemimpinan dan *power* yang dimiliki pemimpin kelompok. Pemimpin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengurus yang memiliki peran dan *power* besar sebagai penggerak dalam kelompok untuk meningkatkan partisipasi para anggotanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pengembangan dan pembinaan kelompok dipengaruhi oleh kepemimpinan dan *power* kelompok (Gambar 20).



Gambar 17. Pembinaan dan pengembangan pada Kelompok Giri Raharja

#### a. **Kepemimpinan**

Unsur kepemimpinan selalu ada di dalam sistem sosial. Dalam suatu kelompok baik formal maupun nonformal suatu kepemimpinan adalah proses untuk mempengaruhi perilaku anggota-anggotanya agar mau bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Pada dasarnya seorang pemimpin merupakan orang yang memiliki figur dan semangat kepemimpinan dan akan menjadi acuan dalam melakukan semua tindakan bagi para anggotanya.

Di dalam penelitian ini terdapat tiga modal penting yang dipenuhi untuk menjadi pemimpin di Kelompok Giri Raharja yakni: i) ilmu, ii) aqidah dan iii)

harta. *Ilmu*, pemimpin yang berilmu untuk mampu menciptakan inovasi-inovasi dalam usaha serta kejujuran dalam bertindak. *Aqidah*, memiliki aqidah yang baik dan selalu mengingat Allah SWT serta mampu menjadi panutan dalam masyarakat. *Harta*, harapan akan pemimpin yang tidak memakan hak orang lain. Walaupun semua pemimpin kelompok berada dalam kondisi ekonomi yang rendah, akan tetapi keinginan untuk memakan hak orang lain tidak pernah ada dalam benak mereka, hal ini dikarenakan mereka memiliki aqidah dan keyakinan kepada Allah SWT yang sangat kuat yang terlihat pada fasilitas rumah. Pemimpin Kelompok Giri Raharja tidak fokus untuk memperkaya diri, karena bagi mereka jika kekayaan yang didapatkan dari hasil memakan hak orang lain maka harta tersebut tidaklah berkah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam kelompok dilihat dari tiga aspek yakni: i) sifat pemimpin dan ii) gaya kepemimpinan.

**Pertama, sifat pemimpin.** Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, diketahui ada 9 sifat yang dimiliki dalam kepemimpinan Giri Raharja yakni empati, bijaksana, lincah, emosi stabil, kompeten, cerdas, percaya diri, konsisten dan mampu berbagi kepemimpinan.

- 1) Empati. Kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kemampuan pemimpin dalam merasakan apa yang dibutuhkan oleh anggotanya. Hal ini terlihat dari prinsip yang dipegang teguh kelompok yakni *“Semua yang dilakukan kelompok dibayar, walaupun hanya memberikan satu batang bambu”*.

- 2) Bijaksana. Sifat terbuka dan penuh pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, ketua dan sekretaris merupakan orang yang disegani di masyarakat karena posisi mereka sebagai *jawara* kampung. Selain itu ketua dan sekretaris memiliki sifat terbuka dan penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan terutama dalam hal memberi tanggung jawab kolam kelompok maupun pribadi, anggota yang secara sengaja lalai dari tanggung jawabnya maka untuk kedepannya kebutuhan akan benih ikan kelompok akan dipersulit. Hal ini bertujuan mencegah anggota lain bertindak lalai.
- 3) Lincah. Kreatif dan fisik yang baik. Pemimpin tidak pernah kehabisan ide dalam mengembangkan kelompok yang dipimpinnya. Hal ini dapat dilihat pada pengembangan inovasi teknis budidaya yang tepat yang bertujuan menghasilkan kualitas ikan yang baik.
- 4) Emosi stabil. Hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian menunjukkan bahwa pemimpin kelompok memiliki emosi yang stabil. Apabila terdapat masalah kelompok maka pemimpin menghadapi dengan kepala dingin dan tidak mengambil keputusan sesaat.
- 5) Kompeten. Kemampuan mengendalikan orang lain. Pemimpin kelompok tersebut dapat diandalkan oleh para anggotanya. Hal ini dilihat dari ketergantungan para anggota dalam melakukan semua tindakan berdasarkan arahan yang diberikan oleh pemimpin Kelompok Giri Raharja baik dalam urusan teknis maupun pasar karena pengalaman yang tinggi dimiliki oleh pemimpin kelompok.

- 6) Cerdas. Kemampuan berpikir logis dan banyak akal. Berdasarkan prestasi dan kemampuan berpikir logis maka pemimpin kelompok ini bisa dikatakan cerdas. Kecerdasan pemimpin salah satunya bisa dilihat kemampuan memanfaatkan peluang pasar.
- 7) Percaya diri. Tidak mudah putus asa, bersikap penuh harapan. Pemimpin kelompok memiliki kepercayaan diri sebagai seorang pemimpin dalam mengarahkan para anggotanya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kegiatan yang diikuti Kelompok Giri Raharja dalam menghadapi kejuaraan lomba tingkat nasional 2014 yang telah meraih juara satu.
- 8) Konsisten. Perpikiran mantap dan tidak berubah. Sifat ini dapat dilihat ketika pemimpin kelompok menjanjikan harga yang tinggi kepada seluruh anggota ketika hasil ikan dibeli oleh kelompok. Harga tinggi tersebut sampai saat ini masih tetap dipertahankan menjadi bukti bahwa konsistensi harga masih dipegang erat.
- 9) Mampu berbagi kepemimpinan. Pemimpin Kelompok Giri Raharja mampu untuk membagi tugas dan wewenang pada anggota dalam menjalankan kelompoknya. Hal ini dapat dilihat ketika ketua berhalangan hadir dalam rapat. Maka tanggung jawab diberikan kepada wakil ketua atau sekretaris dalam memimpin rapat.

**Kedua, gaya kepemimpinan.** Hasil penelitian diketahui bahwa kepemimpinan ketua dan sekretaris Kelompok Giri Raharja berperan dalam mendinamiskan kelompoknya. Hal ini dikarenakan kemampuan ketua dan sekretaris yang efektif dalam menggerakkan anggotanya untuk mencapai tujuan

bersama. Usia ketua yang sudah produktif baik secara fisik maupun pikiran yang akhirnya menyerahkan peran ketua kepada sekretaris dalam menjalankan usaha, namun begitu pengambilan keputusan atas persetujuan ketua dan anggota dalam mencapai tujuan. Dari hasil pengamatan penelitian diketahui bahwa ada tiga jenis gaya kepemimpinan di Kelompok Giri Raharja yakni: i) *selling* ii) *telling* dan iii) otoritas.

*Selling*. Dalam kondisi ini, pimpinan memberikan intruksi terstruktur pada anggota tetapi juga memberikan semangat dan dukungan, terutama bila anggota tidak mampu namun ingin melakukan (Hariadi 2011). Peran ini dilaksanakan oleh ketua kelompok yakni Bapak Onyas. Sebagai orang yang disegani masyarakat, beliau memiliki peran memberi semangat kepada anggota yang memiliki motivasi rendah untuk melakukan suatu kegiatan.

*Telling*. Dalam gaya ini, pimpinan menentukan peran yang diperlukan guna mengerjakan tugas dan memerintahkan anggota untuk mengerjakan apa, dimana, bagaimana, dan kapan dikerjakan terutama bila anggota tidak mampu dan tidak ingin melakukan (Hariadi 2011). Sebagai orang yang kompeten, gaya ini dijalankan oleh sekretaris kelompok yakni Bapak Asep Sutisna. Dalam gaya kepemimpinannya, beliau selalu mengarahkan anggotanya untuk mengikuti aturan teknis budidaya, pengiriman hasil produksi ke pasar sesuai dengan perintah yang diberikan.

Otoriter. Indikator gaya otoriter adalah pengambilan keputusan secara sepihak, dimana pemimpin memegang penuh atas keputusan tersebut tanpa musyawarah terlebih dahulu. Gaya kepemimpinan ini diterapkan pada kondisi

tertentu, artinya gaya kepemimpinan ini tidak selalu dilakukan setiap saat pada kegiatan kelompok. Sikap otoriter dipilih untuk mengambil keputusan secara cepat dan cepat yang dilakukan oleh Bapak Asep Sutisna, keputusan ini terkait hasil produksi mana yang harus dikirim dan penentuan harga jual ikan.

**b. *Power* kelompok**

Johnson & Johnson (2000) dalam Hariadi (2011), *power* didefinisikan sebagai kemampuan mempengaruhi orang lain dan melawan pengaruh lainnya. Dalam suatu kelompok, ada beberapa tipe *power* yang dapat dispesifikasikan berdasarkan pada tipe sumberdaya yang digunakan untuk pengendalian, antara lain ganjaran, koersif, legitimasi (berdasarkan pada posisi di dalam hierrarkhi), refrensi, keahlian dan informasi (Hariadi, 2011).

**Ganjaran (*Reward power*).** Merupakan suatu kekuatan yang didasarkan atas pemberian harapan, pujian, penghargaan atau pendapatan bagi terpenuhinya permintaan seseorang pemimpin terhadap bawahannya. Di kelompok Giri Raharja, kegiatan swadaya atau kerja seikhlasnya tanpa ada bayaran menjadi hal yang dilarang dalam kelompok. Hasil wawancara bersama salah satu pengurus kelompok adalah sebagai berikut :

“yang bapak ambil dari anggota adalah tenaga dan pemikirannya, jadi kalau mereka bekerja secara swadaya atau tanpa ada bayaran terus anak mereka mau makan apa? Jadi setiap bapak minta bantuan mereka, dari keringat dan pemikiran yang mereka keluarkan harus dibayar, karena mereka punya tanggungan keluarga yang harus dipenuhi. Kalau gak dibayar mah lama-lama anggota juga males kerja lagi kan?”

Dari hasil wawancara diatas menyatakan bahwa adanya bayaran yang diberikan kepada anggota dari setiap tenaga yang dicurahkan merupakan suatu *reward* yang berpengaruh dalam meningkatkan motivasi kerja. Selain itu, penetapan harga beli hasil ikan nila Nirwana yang tinggi daripada harga yang ditetapkan oleh bandar ikan memiliki peran dalam membentuk sikap positif dan motivasi yang tinggi karena adanya *reward* atau ganjaran yang didapatkan pada kegiatan budidaya ikan yakni harga beli yang tinggi.

**Koersif (*Coercive power*).** Yaitu suatu kekuatan yang didasarkan atas rasa takut, seorang pengikut merasa bahwa kegagalan memenuhi permintaan seorang pemimpin dapat menyebabkan dijatuhkannya sesuatu bentuk hukuman. Hasil pengamatan penelitian diketahui bahwa Bapak Onyas selaku ketua kelompok memiliki *coercive power* peningkatan kinerja anggota kelompok. Selain posisi beliau sebagai ketua, Bapak Onyas juga memiliki posisi sebagai *jawara* kampung yang sangat disegani oleh masyarakat karena memiliki ilmu bela diri yang tinggi dan sebagai tokoh yang dituakan dikampung Cicurug Arja.

Ketua menjadi memberi semangat yang memiliki *coercive power* di tingkat kampung dapat memberi tekanan pada kelompok sehingga anggota dan pengurus aktif dalam kegiatan kerjasama kelompok. Misalnya saja pada saat kegiatan lomba tingat nasional, ketua memberi perintah kepada seluruh pengurus dan anggota untuk masing-masing membuat makanan dan menyumbangkan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut yang akhirnya semua menaati perintah tersebut. Di dalam kelompok Giri Raharja, peran *coercive power* adalah

sebagai pengendalian anggota yang memiliki sikap dan motivasi rendah. Anggota percaya bila tidak melaksanakannya akan mendapatkan ganjaran atau hukuman.

**Legitimasi (*Legitimate power*).** Gibson (1997) dalam Hariadi (2011) *legitimate power* adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain karena posisinya. Dalam kelompok Giri Raharja, *legitimate power* digunakan meredam konflik atau menyelesaikan permasalahan kelompok. Seluruh anggota memahami bahwa setiap permasalahan yang tidak bisa dituntaskan secara pribadi maka mereka akan meminta bantuan pengurus untuk ikut mencari jalan tengah terhadap permasalahan tersebut.

**Refrensi (*Refrent power*).** Menurut Hariadi (2011) ketika seseorang memiliki *refrent power*, anggota kelompok mengidentifikasinya dengan atau ingin menjadi seperti orang tersebut. Seorang pemimpin dikagumi oleh para anggotanya karena memiliki suatu ciri khas, bentuk kekuasaan ini secara populer dinamakan kharisma. Pemimpin yang memiliki daya kharisma yang tinggi dapat meningkatkan semangat dan menarik pengikutnya untuk melakukan sesuatu, pemimpin yang demikian tidak hanya diterima secara mutlak namun diikuti sepenuhnya.

Hasil penelitian diketahui bahwa *refrent power* adalah pengurus kelompok. Keberhasilan Giri Raharja sebagai kelompok petani ikan di Desa Indrajaya tidak terlepas dari peran para pengurusnya. Pada awal berdirinya usaha, masyarakat masih enggan bergabung karena masih belum yakin dengan usaha budidaya ikan nila Nirwana. Namun, para pengurus tetap membudidayakan ikan nila Nirwana dengan mencontohkan teknis budidaya yang murah dengan kualitas yang tinggi

serta keuntungan yang didapatkan cukup tinggi. Dari keberhasilan tersebut, akhirnya masyarakat perlahan mengikuti jejak pengurus untuk ikut serta membudidayakan ikan. *Referent power* di dalam memiliki peran yakni memotivasi anggotanya dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

**Keahlian (*Expert power*),** yaitu kekuatan yang didasarkan atas keterampilan khusus, keahlian atau pengetahuan yang dimiliki oleh pemimpin dimana para pengikutnya menganggap bahwa orang itu mempunyai keahlian yang relevan dan yakin keahliannya itu melebihi keahlian mereka sendiri. Dalam penelitian ini diketahui bahwa *expert power* dimiliki oleh Bapak Asep Sutisna selaku sekretaris kelompok karena memiliki keahlian dalam bidang budidaya ikan nila Nirwana.

Sebagai orang yang ahli dalam bidang budidaya di kelompok, Bapak Asep memiliki peran vital yakni pengatur semua teknis budidaya tentang tata letak kolam, cara penanaman hingga pemanenan ikan nila Nirwana dari tingkat kelompok, anggota, anggota mitra serta investor indukan. Peran yang dipegang merupakan bukti bahwa beliau memiliki *expert power*, sehingga anggota lainnya sangat membutuhkan peran beliau pada usaha budidaya ikan seperti penentuan jumlah ikan yang ditanam hingga waktu panen.

**Informasi (*Informational power*).** Kekuatan dan kemampuan yang dimiliki seseorang sebagai sumber informasi kepada anggota kelompok. Dalam penelitian ini, *informational power* adalah penyuluh dan sekretaris kelompok karena peran mereka sebagai sumber informasi bagi anggota kelompok.

Kegiatan penyuluhan oleh PPL memberikan tambahan informasi bagi anggota mengenai budidaya ikan nila maupun informasi yang ada pada pemerintah. Selain itu, sekretaris yang memiliki peran penting sebagai motor kelompok menyalurkan informasi-informasi terkait teknis budidaya, perkembangan kelompok, dan pasar membuktikan bahwa beliau memiliki *informational power*. Informasi yang didapatkan oleh anggotanya akan meningkatkan motivasi kerja, sikap, dan *self efficacy* karena ada proses tukar ilmu satu sama lain.

## **5. Kekompakan Kelompok**

Slamet (2002) menyatakan bahwa kekompakan kelompok atau *group cohesiveness* adalah perasaan ketertarikan anggota terhadap kelompok atau rasa memiliki kelompok. Slamet (2002) menyatakan bahwa kekompakan kelompok dipengaruhi oleh besarnya komitmen para anggota.

Hasil penelitian diketahui bahwa pengurus dan anggota serta mitra Giri Raharja memiliki komitmen yang kuat yang bertujuan untuk mengangkat derajat masyarakat melalui usaha budidaya ikan nila. Komitmen yang kuat memiliki peran dalam meningkatkan kekompakan kelompok, sehingga timbul rasa enggan untuk meninggalkan kelompok. Kelompok yang anggota-anggotanya kompak akan meningkatkan gairah bekerja sehingga para anggota lebih aktif dan termotivasi untuk tetap berinteraksi satu sama lain.

Dalam penelitian, ini untuk melihat kekompakan yang terbentuk di Kelompok Giri Raharja menggunakan indikator kohesivitas dan interaksi kelompok.



Gambar 18. Kekompakan yang terbentuk pada Kelompok Giri Raharja

**a. Kohesivitas kelompok**

Tingkatan yang menunjukkan anggota kelompok saling tertarik satu dengan yang lainnya menunjuk pada kohesivitas kelompok. Dalam hal kohesi, umumnya orang menunjuk pada tingkatan yakni anggota kelompok pada kelompok yang kohesinya tinggi lebih energik di dalam aktivitas kelompok, jarang absen dalam pertemuan kelompok dan merasa senang apabila kelompok berhasil dan bersedih apabila kelompoknya gagal (Shaw 1979 dalam Hariadi 2011).

Dalam penelitian ini, untuk melihat tingkat kohesivitas kelompok menggunakan empat faktor yang mempengaruhi tingkat kohesivitas menurut

Gibson (1997) dalam Hariadi (2011) yakni: i) tujuan kelompok, ii) kepemimpinan kelompok, iii) reputasi kelompok dan iv) anggota saling mendukung.

**Tujuan kelompok.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu tujuan Kelompok Giri Raharja adalah mengangkat derajat masyarakat melalui usaha ikan nila Nirwana. Tujuan tersebut sangat diapresiasi oleh seluruh anggota kelompok yang menyebabkan kohesivitas kelompok tinggi walaupun anggota bersikap rendah terhadap profesi petani ikan. Artinya, walaupun anggota memiliki keyakinan yang rendah terhadap profesi sebagai petani, namun karena adanya tujuan bersama dan *power* yang dimiliki pengurus menyebabkan motivasi anggota dalam mencapai tujuan tersebut meningkat dan kekompakan yang terjalin semakin tinggi.

**Kepemimpinan kelompok.** Kepemimpinan kelompok dapat berpengaruh terhadap tingkat kohesivitas kelompok. Kepemimpinan mampu memberikan rasa aman pada anggota dari permasalahan yang sedang dihadapi. Secara terbuka pengurus bersedia mendengarkan dan memberikan masukan serta binaan kepada anggota kelompok. Hal ini berpengaruh kepada peningkatan kohesivitas kelompok, dimana anggota kelompok merasa yakin bahwa hidup dalam Kelompok Giri Raharja akan aman karena mampu untuk menyelesaikan permasalahan melalui pengurus.

**Reputasi kelompok.** Reputasi tinggi yang saat ini diraih Kelompok Giri Raharja memiliki peran dalam meningkatkan kohesivitas kelompok. Reputasi tersebut berupa penghargaan dan kemenangan lomba baik tingkat kecamatan hingga tingkat nasional. Hal ini menyebabkan anggota kelompok bersemangat

dalam bekerja, adanya rasa bahagia dari reputasi tinggi dari hasil kerjasama yang dilakukan dalam kelompok semakin meningkatkan rasa memiliki kelompok pada diri anggota.

**Anggota saling mendukung.** Salah satu keberhasilan Giri Raharja dalam melakukan kerjasama yakni anggota yang saling mendukung satu sama lain. Hal ini dilihat dari loyalitas, rasa memiliki terhadap kelompok dan tidak menonjolkan perbedaan masing-masing, bahkan harus merasa sama, merasa satu. Hal ini mengakibatkan kohesivitas bertambah, sehingga kelompok mudah mencapai tujuan bersama. Hasil wawancara bersama salah satu anggota yang memiliki loyalitas dan rasa memiliki kelompok tinggi adalah sebagai berikut:

“Sudah tiga bulan hasil produksi ikan mamang belum dibayar sama kelompok, padahal mamang juga butuh uang itu buat keperluan keluarga. Tapi gak masalah, karena mamang tau keuangan kelompok lagi tipis dan uang itu harus dipake buat bayar hasil ikan anggota mitra yang paling penting.”

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pada anggota yang memiliki loyalitas tinggi meskipun mereka tidak mendapatkan hak untuk dibayar dari hasil produksi ikan, mereka tidak merasa kecewa dan tetap aktif di dalam kegiatan kelompok. Hal ini dikarenakan loyalitas anggota yang tinggi yang dipengaruhi oleh kepemimpinan kelompok yang menanamkan prinsip bahwa “*lebih baik kita dicubit, daripada mencubit orang lain*”. Prinsip tersebut dipegang teguh oleh semua anggota yang bertujuan untuk menjaga kerjasama dan menghindari rasa kekecewaan anggota mitra.

Pada anggota yang memiliki keyakinan rendah terhadap profesi petani, loyalitas ditunjukkan pada motivasi akan mewujudkan tujuan bersama. Meskipun

anggota tersebut memiliki kesibukan diluar Kelompok Giri Raharja seperti bertani dan pedagang, mereka tetap siap untuk menunjang apabila kelompok membutuhkan bantuan baik tenaga maupun pikiran. Sehingga dalam upaya mencapai tujuan kelompok akan sangat mudah dicapai.

Dari kedua hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keterpaduan anggota kelompok dalam mencapai tujuan sangatlah penting. Meskipun anggota memiliki keyakinan rendah, namun akibat pengaruh dari motivasi dan rasa memiliki kelompok yang kuat menyebabkan kekompakan mereka bertambah.

#### **b. Interaksi**

Menurut Hariadi (2011) pada kelompok tani yang para anggotanya saling bertemu, sering berkomunikasi antar-anggota dan antar-pengurus (kuantitas) untuk membicarakan hal-hal berkaitan dengan kelompok dan aktivitasnya (kualitas) menunjukkan interaksi yang kuat. Interaksi yang kuat di antara anggota menunjukkan adanya keakraban dan kerjasama yang baik. Ini memungkinkan banyak ide yang muncul untuk mengatasi masalah kelompok sehingga kelompok berfungsi dengan baik dan meningkatkan keberhasilan.

Hasil penelitian Hariadi (2011) menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok tani sebagai unit belajar, kerjasama, produksi dan usaha adalah variabel interaksi kelompok. Ini menunjukkan bahwa interaksi anggota kelompok sangat penting dan besar peranannya terhadap keberhasilan kelompok tani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi Kelompok Giri Raharja banyak terjadi pada pertemuan informal dibandingkan pertemuan formal seperti rapat. Hasil wawancara yang dilakukan bersama salah satu anggota mengatakan bahwa:

“Sekarang mah udah jarang kegiatan rapat, kolam sudah bagus, semuanya udah bagus. Setiap kegiatan sudah ada yang mengerjakan. Jadi sekarang mah bebas aja, mau datang atau enggak juga tidak masalah. Saya sibuk dengan pekerjaan saya bantu istri, dan mengurus ternak.”

Hasil wawancara diatas menyatakan bahwa kegiatan rapat kelompok sudah jarang dilakukan. Kegiatan formal seperti rapat anggota menjadi vakum semenjak perlombaan tingkat nasional lima bulan lalu yang membuat kelompok sibuk dengan pengembangan usaha yang dilakukan sehingga interaksi pada kegiatan formal jarang terjadi. Hal ini menyebabkan terhambatnya proses tukar informasi, pengalaman dan ide pada anggota, hal ini juga riskan terjadi sikap saling curiga antara anggota dan pengurus.

Namun begitu, interaksi kelompok banyak terjadi pada pertemuan informal. Interaksi pada pertemuan informal sering terjadi di rumah Bapak Asep Sutisna dan kegiatan ronda di saung pertemuan. Di samping itu, interaksi juga terjadi ketika ada kegiatan kerjasama yakni pengolahan kolam bersama dan gotong-royong. Ketika terjadi interaksi, anggota kelompok saling tukar informasi dan pengalaman, tukar pendapat atau ide, wawasan dan saling mengevaluasi sehingga di dalam proses interaksi juga terjadi peningkatan kohesivitas dan *self efficacy* yang menyebabkan kelompok mudah untuk mencapai tujuan bersama.

## 6. Suasana Kelompok

Suasana kelompok adalah keadaan kelompok akibat pengaruh lingkungan fisik dan non fisik (interaksi anggota) yang memberikan pengaruh pada anggota dalam mencapai tujuan kelompok. Sebagai indikatornya dapat dilihat pada sikap anggota, mereka bersemangat atau sebaliknya apatis terhadap kegiatan dan kehidupan kelompok. Kelompok menjadi semakin dinamis jika anggota kelompok semakin bersemangat dalam kegiatan dan kehidupan kelompok. Untuk melihat suasana Kelompok Giri Raharja menggunakan tiga indikator yakni: i) hubungan sesama anggota kelompok, ii) kebebasan berpartisipasi dan iii) keadaan lingkungan fisik.

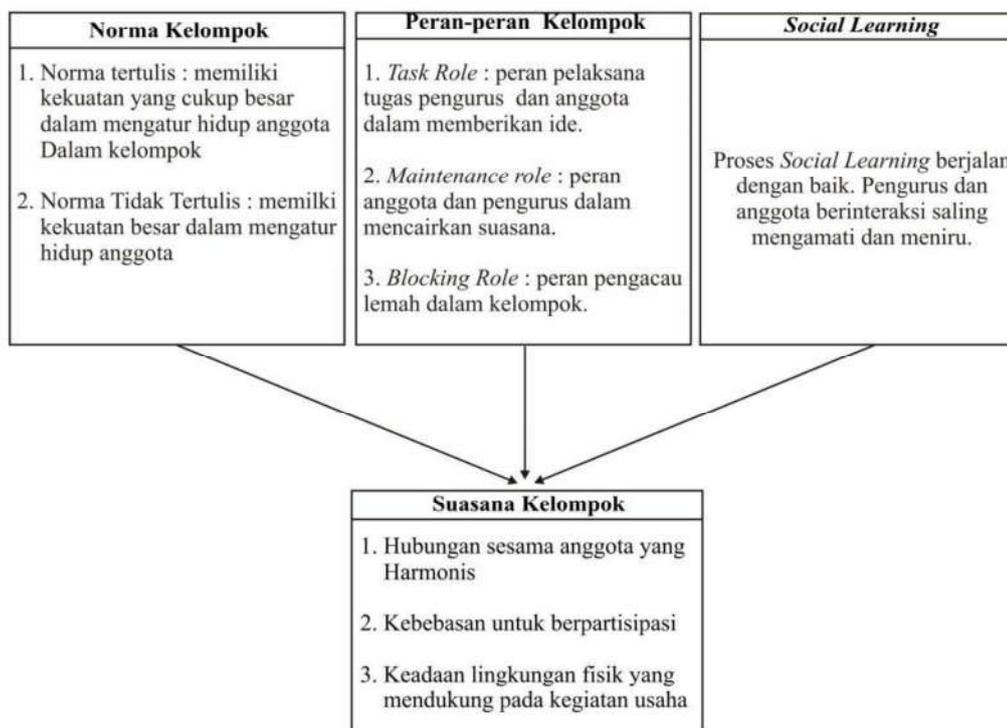
*Hubungan sesama anggota kelompok.* Hubungan antar anggota kelompok menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan keakraban yang baik. Keakraban muncul ketika mereka saling berinteraksi satu sama lain yang terlihat dari saling bercanda, tertawa bersama dan makan bersama dalam suatu pertemuan informal. Hubungan yang bersifat rukun, bersahabat dan penuh persaudaraan menimbulkan perasaan bersemangat untuk mencapai tujuan kelompok.

*Kebebasan berpartisipasi.* Adanya kebebasan setiap anggota kelompok akan menimbulkan semangat kerja, sehingga anggota kelompok semakin mudah untuk mencapai tujuan bersama. Sebaliknya, tanpa kebebasan dan adanya perasaan tertekan akan menimbulkan perasaan apatis pada anggota dalam mencapai tujuan. Pada kelompok Giri Raharja, setiap anggota memiliki kebebasan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini dapat dilihat bahwa anggota diberikan kebebasan untuk mengolah lahan kolam milik pribadi.

Pada sistem usaha kelompok kepemilikan, pengolahan lahan kolam pribadi diserahkan kepada anggotanya dan kelompok hanya sebagai penyedia sarana produksi.

*Keadaan lingkungan fisik.* Keadaan lingkungan fisik merupakan sarana penunjang dalam kegiatan yang dilakukan kelompok seperti sarana jalan dan saung pertemuan. Kondisi sarana jalan di Desa Indrajaya dikategorikan baik karena jalan ini bisa dilewati oleh kendaraan roda dua atau empat yang menyebabkan distribusi hasil produksi ke konsumen menjadi lancar. Selain itu, adanya saung pertemuan yang dibangun kelompok menunjang setiap kegiatan pertemuan yang dilakukan kelompok.

Dalam penelitian ini, untuk melihat suasana yang terbentuk dilihat dari norma yang mengatur kehidupan anggota dalam kelompok, peran-peran anggota dan pengurus kelompok dalam menjaga suasana kelompok dan *social learning* sebagai hasil dari suasana kelompok yang terbentuk yang mengakibatkan anggota bersemangat atau sebaliknya dalam kegiatan kelompok.



Gambar 19. Suasana kelompok yang terbentuk pada Kelompok Giri Raharja

#### a. Norma kelompok

Menurut Hariadi (2011) mendefinisikan bahwa norma merupakan aturan atau *pathokan* yang memberikan petunjuk bagi tingkah laku seseorang yang hidup di dalam masyarakat. Hasil penelitian Hariadi (1998) dalam Hariadi (2011) menunjukkan bahwa norma atau aturan kelompok berpengaruh terhadap aktivitas kelompok tani. Semakin kuat norma kelompok maka akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan kelompok tani mencapai tujuannya.

Hasil penelitian diketahui bahwa Kelompok Giri Raharja memiliki dua jenis norma yakni norma tertulis dan norma tidak tertulis dalam mengatur kehidupan anggotanya di kelompok.

**Pertama, norma tertulis.** Di dalam kelompok Giri Raharja, norma tertulis tertuang di dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) dan surat perjanjian kerjasama. Norma pada perjanjian kerjasama dengan mitra dijelaskan bahwa apabila anggota mitra menjual hasil produksi ke pihak lain selain kelompok maka diselesaikan dengan jalur hukum. Sedangkan norma tertulis yang tertuang di dalam AD-ART menjelaskan tentang peran dan tugas anggota dan pengurus dalam kelompok.

Norma atau aturan tertulis pada perjanjian bersama mitra menjadi bukti bahwa Kelompok Giri Raharja serius dalam menjalankan kerjasama usaha budidaya ikan. Hasil penelitian diketahui bahwa norma tersebut memiliki peran mengikat yang kuat dalam mengatur kehidupan anggota mitra di dalam kelompok dilihat dari minimnya kesalahan yang dilakukan karena mereka merasa takut untuk melakukan kesalahan. Selain itu, pada norma tertulis yang tertuang di dalam AD-ART memiliki kekuatan yang kurang mengikat dan mengatur kehidupan anggota dan pengurus kelompok, hal ini dilihat dari peran dan tugas beberapa struktur organisasi yang tidak dijalankan dengan baik seperti wakil ketua, seksi produksi dan seksi saprokan. Namun hal itu tidak menjadi masalah berarti di dalam kelompok, adanya toleransi kuat dan keterbukaan pengurus yang kurang aktif kepada kelompok menyebabkan hubungan mereka tetap harmonis, sehingga memudahkan kelompok dalam mencapai tujuan.

**Kedua, norma tidak tertulis.** Di dalam Kelompok Giri Raharja, norma tertulis memiliki kekuatan terbesar dalam mengatur perilaku anggotanya. Menurut Hariadi (2011) menjelaskan bahwa norma yang tidak tertulis memiliki kekuatan

mengikat yang berbeda-beda, dari yang terlemah sampai yang terkuat kekuatan mengikatnya (berdasarkan berat ringannya sanksi) yang dapat dibedakan: cara, kebiasaan, tata kelakuan dan adat.

Hasil pengamatan penelitian diketahui bahwa kekuatan norma tidak tertulis dalam mengatur perilaku anggotanya sangatlah kuat, anggota tidak memiliki keberanian untuk melanggar. Kekuatan untuk mengatur anggota dilihat dari seberapa tangguh anggota dalam menjaga komitmen dalam kelompok, apabila anggota melanggarnya maka anggota tersebut akan terkena sanksi. Misalnya, apabila ada anggota yang melanggar peraturan bahwa "*dalam satu kolam budidaya tidak boleh dicampur ikan lain selain ikan nila Nirwana*", norma tersebut memiliki sanksi yaitu kelompok akan mempersulit anggota yang melanggar dalam proses pemberian atau peminjaman sarana budidaya seperti benih dan pakan serta tekanan dari anggota lainnya atau sanksi sosial.

Pada norma tidak tertulis, anggota dan pengurus lebih memahami peran dan tugas masing-masing yang harus dijalankan walaupun tanpa komando atau perintah dari ketua. Sebagai contoh apabila salah satu anggota atau pengurus melihat saluran air pada kolam milik anggota lainnya rusak, maka secara sukarela mereka akan memperbaiki saluran air tersebut. Hal ini berpengaruh dalam membentuk suasana kelompok yang harmonis, sehingga memudahkan kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Dari dua jenis norma diatas, diketahui bahwa norma tidak tertulis memiliki kekuatan besar dalam mengatur hidup anggota dan pengurus dalam kelompok sehingga semua menaati norma tersebut. Norma kelompok yang ditaati oleh

semua anggota, maka akan mendukung kelancaran kegiatan kelompok dalam mencapai tujuan seperti kegiatan belajar, kerjasama, produksi dan usaha (Hariadi 2011).

**b. Peran-peran kelompok**

*Grup roles* atau peran-peran anggota kelompok, dalam hal ini peran-peran anggota kelompok dalam proses aktivitas kelompok mencapai tujuan. Ada tiga peran di dalam kelompok, yakni *task role* (peran pelaksana tugas), *maintenance role* (peran pemelihara), dan *blocking role* (peran pengacau) (Umstot 1988 dalam Hariadi 2011). Ketiga peran tersebut ada di dalam kelompok dan selalu bergumul dalam berbagai aktivitas pencapaian tujuan kelompok. Manakala peran *task* dan *maintenance* dominan dan peran *blocking* lemah, maka kelompok mudah maju dan berkembang.

***Task role (peran pelaksana tugas).*** Peran pelaksana tugas adalah peran yang dimainkan anggota kelompok dengan aktivitasnya untuk mencapai tujuan kelompok. Peran ini bisa dimainkan oleh pengurus maupun anggota biasa, orang ini berupaya untuk mencapai tujuan kelompok dengan berbagai aktivitas yang dilakukan (Hariadi 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pelaksana tugas dilakukan oleh pengurus dan anggota. Pengurus berperan sebagai pemberi ide atau gagasan, pencari informasi bagi kelompok seperti pasar, pemberi informasi bagi kelompok, mengevaluasi, perangkum berbagai pendapat untuk mencapai tujuan. Sedangkan peran anggota memainkan peran sebagai penggagas ide dalam suatu pertemuan formal maupun informal.

***Maintenance role (peran pemelihara).*** Peran pemeliharaan bisa dimainkan oleh pengurus maupun anggota kelompok dengan berbagai aktivitasnya, dengan tujuan untuk memelihara kelompok agar tetap harmonis mencapai tujuan kelompok. Orang yang memainkan peran ini berupaya memelihara agar kelompok tetap harmonis sehingga dapat mencapai tujuan kelompok (Hariadi 2011).

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian diketahui bahwa peran pemelihara dilakukan oleh pengurus dan anggota. Dalam memelihara kelompok agar tetap harmonis, pengurus memanfaatkan masing-masing *power* yang dimiliki dalam diri pengurus seperti ketua memiliki *power* disegani masyarakat yang mampu memberi tekanan dan meningkatkan motivasi kerja anggotanya, sekretaris sebagai pengurus kharismatik sehingga mampu menengahi setiap perselisihan dan mampu untuk menjadi penggerak utama dalam kelompok. Bendahara yakni *ajengan* atau ustadz memiliki *power* sebagai tokoh yang menjadi panutan bagi masyarakat maupun kelompok karena peran dia sebagai ustadz yang membina Kampung Cicurug Arja, sehingga kelompok senantiasa diberi batasan oleh beliau tentang mana yang boleh dan tidak boleh menurut syariat islam dalam menjalankan usaha kelompok dan mengajak anggota untuk menghargai setiap perbedaan.

Peran yang dilakukan anggota dalam memelihara kelompok yakni dengan membangun komunikasi interpersonal baik sesama anggota atau kepada pengurus. Mereka tidak segan untuk saling bercanda satu sama lain, sehingga suasana kelompok menjadi cair dan meningkatkan kohesivitas.

***Blocking role (peran pengacau).*** Peran pengacau dalam kelompok adalah peran yang dimainkan anggota kelompok atau mungkin pengurus kelompok dengan berbagai aktivitas mengacau kelompok dalam mencapai tujuan. Peran ini misalnya: mendominasi kegiatan atau pembicaraan dengan menampilkan diri superioritasnya, suka memotong kontribusi orang lain, penentang pendapat karena adanya kepentingan pribadi atau agenda tersembunyi, menyerang pendapat kelompok karena ketidaksetujuannya, kasar dan brutal, orang yang sinis, tidak sopan, menyendiri, selalu menentang tujuan kelompok. Orang yang memainkan peran ini sering kali mengacau aktivitas kelompok karena berbagai sebab, kekecewaan, agenda tersembunyi, dan sebagainya (Hariadi 2011).

Pada kelompok Giri Raharja, peran pengacau oleh anggota sangatlah lemah. Hal ini karena adanya norma yang kuat, *power* kelompok dan keselarasan tujuan antara anggota dan kelompok. Hasil pengamatan penelitian menunjukkan bahwa peran pengacau justru dimainkan oleh pihak luar kelompok. Pada kasus yang terjadi, ada seseorang yang merupakan pihak luar Kelompok Giri Raharja datang ke rumah Bapak Asep Sutisna. Kedatangan orang tersebut tidak diterima oleh anggota karena bersikap tidak sopan baik perilaku maupun perkataan. Akhirnya setiap kedatangan beliau ke rumah Bapak Asep, anggota selalu menghindar dan memilih untuk tidak mengunjungi rumah Bapak Asep Sutisna.

Dari kasus diatas menyatakan bahwa peran pengacau yang dilakukan oleh pihak luar tersebut adalah menghambat interaksi anggota dan pengurus kelompok. Pasalnya, rumah kediaman Bapak Asep Sutisna merupakan salah satu tempat berkumpul pertemuan informal antara anggota dan pengurus setiap malam.

Kegiatan yang dilakukan biasanya mengobrol mengenai permasalahan kelompok, budidaya dan lainnya dan adanya kegiatan saling mengevaluasi satu sama lain. Akibat kedatangan pihak luar ke Kelompok Giri Raharja mengganggu interaksi di dalam kelompok, sehingga proses diskusi, tukar informasi, ide, pengalaman melalui pertemuan informal terganggu antara anggota dan pengurus.

Dari ketiga peran yakni *task*, *maintenance* dan *blocking*, peran *task* dan *maintenance* adalah yang paling dominan sehingga menekan *blocking* yang memiliki peran paling lemah di dalam kelompok. Hal ini dikarenakan adanya peran yang berbeda dan kuat yang saling melengkapi satu sama lain baik anggota maupun pengurus dalam menjaga suasana kelompok tetap kondusif dan nyaman, sehingga dalam usaha pencapaian tujuan bersama akan sangat mudah untuk dilaksanakan serta terciptanya atmosfer terhadap anggota yakni bersemangat dalam bekerja.

### c. *Social learning*

Bandura (1977) dalam Simplypsychology (2011) menjelaskan "*behavior is learned from the environment through the process of observational learning*". Dalam beragam aktivitas kelompok tani, interaksi anggota kelompok melalui berbagai pertemuan memungkinkan terjadinya anggota kelompok belajar dengan anggota kelompok lainnya, sehingga terjadi proses *social learning*. Petani belajar dan meniru pada petani lain dalam hal bertanam, memupuk, mengendalikan hama dan penyakit, dan sebagainya. Dengan demikian, bisa terjadi proses difusi atau penyebaran inovasi dari petani satu ke petani lainnya di masyarakat karena adanya proses *social learning* (Hariadi 2011).

Dalam penelitian ini, untuk melihat aktivitas *social learning* dilihat melalui teori Bandura (1977), dimana proses pembelajaran melalui model ini melalui observasi berjalan melalui empat komponen yakni: i) proses atensi, ii) proses retensi, iii) proses reproduksi motorik dan iv) proses motivasi.

**Proses atensi (*Attentional processes*).** Orang memperhatikan suatu model karena adanya daya tarik interpersonal. Model-model yang memiliki kualitas akan dicari, sementara model dengan karakteristik kurang menarik akan diabaikan atau bahkan ditolak (Hariadi 2011).

Di kelompok Giri Raharja, yang berpengaruh besar dalam proses atensi ini adalah *power* kelompok yang dimiliki oleh *ajengan* atau ustadz. Hal ini dapat dilihat pada salah satu kasus *Aa'* Nanang, beliau merupakan anggota baru yang masuk ke Giri Raharja dipengaruhi oleh *ajengan*. Hasil wawancara bersama beliau adalah sebagai berikut.

“Saya anggota baru di Giri Raharja, masuk ke kelompok ini atas rekomendasi *ajengan*, soalnya beliau juga sangat berhasil di budidaya ikan nila. Kebetulan saya juga baru mempunyai anak yang butuh tambahan penghasilan untuk keluarga baru saya”

Dari hasil wawancara diatas menyatakan bahwa *power* yang dimiliki *ajengan* memiliki peran besar dalam proses atensi ini. Kedekatan secara interpersonal dengan *ajengan* menjadi poin penting bahwa *Aa'* Nanang mencoba memperhatikan suatu model yang akan ditirunya. Dorongan ekonomi dan adanya kemampuan dalam bidang budidaya ikan menjadikan modal penting beliau untuk mengikuti atau meniru model yang diamati.

**Proses retensi (*Retention processes*).** Proses kedua yang penting dalam pembelajaran observasional adalah menyangkut aktivitas retensi yakni mengingat. Orang akan mengingat-ingat model yang dilihatnya atau yang diobservasinya yang kemudian akan muncul dalam bentuk meniru (Hariadi 2011).

Pada proses ini, *Aa'* Nanang mulai tertarik untuk meniru model yang diamati melalui pengalaman observasi dengan merekam semua keuntungan yang diceritakan *ajengan*. *Aa'* Nanang kemudian mendatangi kelompok untuk menawarkan diri bergabung bersama Giri Raharja untuk melakukan budidaya ikan Nila Nirwana. Setelah masuk sebagai anggota baru, beliau akan melakukan observasi dan meniru kelompok seperti teknik budidaya yang dilakukan Giri Raharja.

**Proses reproduksi motorik (*Motor reproduction processes*).** Pada tahap awal pembentukan perilaku, respon diatur pada tingkat kognitif. Hasil belajar observasional yang akan ditiru dalam bentuk perilaku sebagian tergantung pada keterampilan yang dimiliki (Hariadi 2011).

Sebagai anggota baru di Giri Raharja, *Aa'* Nanang mulai melakukan kegiatan budidaya dengan mengandalkan keterampilan budidaya ikan yang dimiliki. Hasil pengamatan penelitian diketahui bahwa pada aspek keterampilan tidak menjadi dasar dalam penerimaan anggota Giri Raharja, yang menjadi dasar utama adalah kemauan yang kuat. Jadi, manakala ada anggota baru tidak memiliki keterampilan atau kemampuan dalam berbudidaya ikan maka kelompok akan meningkatkan keterampilan melalui bimbingan teknis kepada anggota.

Bimbingan teknis langsung diberikan di kolam milik anggota, kelompok akan memberikan arahan terkait cara budidaya ikan Giri Raharja seperti intensitas pemberian pakan, letak lubang pakan organik dan ketinggian air kolam sambil mengajak anggota untuk ikut serta menggarap kolam miliknya bersama-sama.

**Proses motivasi (*Motivational processes*).** Proses motivasi akan terjadi manakala orang melakukan peniruan dan hasil dari meniru tersebut memperoleh manfaat atau bernilai, manakala peniruan dan hasilnya tidak bernilai maka orang tidak termotivasi lagi (Hariadi 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses motivasi pada tahap *social learning* di Giri Raharja ini dikatakan berhasil dalam pencapaian peniruan dan nilai yang didapatkan anggotanya. Pada proses peniruan, anggota mengamati dan meniru kelompok tentang teknik budidaya ikan seperti lubang pakan organik yang berperan dalam meningkatkan kualitas ikan. Selain itu, melalui sistem usaha *collective farming*, anggota merasakan keuntungan dari budidaya ikan nila Nirwana ini. Adanya jaminan pasar, harga, bimbingan teknis dan jaminan resiko kematian memiliki peran dalam peningkatan motivasi kerja anggota. Selain itu, interaksi anggota mampu meningkatkan kemampuan anggota dan menimbulkan rasa kekeluargaan kelompok yang tinggi. Sehingga anggota mendapatkan keuntungan atau nilai yang baik dari peniruan model yang dilakukan dan *social learning* berjalan dengan baik pada kelompok dalam usaha mencapai tujuan bersama.

### **E. Pembentuk Dinamika Kelompok Giri Raharja**

Pembentukan Kelompok Giri Raharja diawali dengan adanya perasaan atau persepsi yang sama dalam memenuhi kebutuhan. Setelah itu timbul motivasi untuk memenuhinya, sehingga ditentukan tujuan bersama dan akhirnya interaksi yang akan membentuk sebuah kelompok. Hasil penelitian diketahui bahwa kelompok yang terbentuk melalui penerapan sistem usaha *collective farming* sangat dinamis dalam mencapai tujuan bersama.

Kedinamisan kelompok yang dicapai memudahkan Giri Raharja mencapai tujuan bersama seperti mensejahterakan dan mampu memberi manfaat kepada masyarakat luas dari usaha yang dijalankan. Hal tersebut tercapai berkat adanya kerjasama yang baik antara anggota, mitra dan pengurus kelompok. Dari hasil penelitian yang dilakukan, untuk mengetahui pembentuk dinamika kelompok Giri Raharja dapat dilihat dari i) kebutuhan yang saling bersinergi; dan ii) empat pilar penting dalam membentuk kedinamisan kelompok.

#### **1. Kebutuhan yang Saling Bersinergi**

Salah satu teori motivasi kontemporer yang cukup terkenal adalah teori kebutuhan McClland (*McClland's theory of needs*). Teori ini dikembangkan oleh David McClland dan rekan-rekannya yang berfokus pada tiga kebutuhan yakni: i) kebutuhan pencapaian; ii) kebutuhan kekuatan; dan iii) kebutuhan hubungan.

**a. Kebutuhan pencapaian (*need for achievement*)**

Dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar dan berjuang untuk berhasil (Robbins & Timothy 2008). Giri Raharja memiliki dorongan kuat untuk berhasil secara kolektif atau kelompok. Mereka lebih berjuang untuk memperoleh pencapaian kelompok yang mampu memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat daripada memperoleh penghargaan. Kelompok memiliki keinginan untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik atau lebih efisien dibandingkan sebelumnya. Hal ini terlihat terus dikembangkannya teknologi budidaya ikan yang terus berkembang dan memperluas jaringan mitra kerjasama diluar Desa Indrajaya. Penentuan tujuan-tujuan luhur kepada masyarakat dan agama yang mengharuskan kelompok untuk berjuang bersama sebagai tantangan untuk terus mengembangkan keterampilan dalam usaha budidaya ikan nila nirwana.

**b. Kebutuhan kekuatan (*need for power*)**

Kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berperilaku yang sebaliknya (Robbins & Timothy 2008). Hasil pengamatan lapangan yang dilakukan menunjukkan bahwa kebutuhan kekuatan pada Giri Raharja berfungsi sebagai pengatur kehidupan anggota ataupun pengurus dalam kelompok melalui *power* kuat yang dimiliki pengurus yakni ketua, sekretaris, bendahara dan seksi keamanan. Ketua, sekretaris dan seksi keamanan memiliki *power* dalam masyarakat sebagai *jawara* yang mampu memberikan tekanan kepada anggota sehingga tidak berani melanggar norma kelompok. Sedangkan bendahara memiliki *power* sebagai dalam masyarakat sebagai *ajengan* yang berpengaruh pada kelompok sebagai patokan moral. Selain

itu, *power* sebagai *ajengan* menjadikan beliau sebagai orang yang paling dipercaya untuk mengelola keuangan kelompok tanpa ada rasa curiga atau khawatir dari anggota maupun pengurus.

**c. Kebutuhan hubungan (*need for affiliation*)**

Keinginan akan hubungan-hubungan antarpersonal yang ramah dan akrab (Robbins & Timothy 2008). Kelompok Giri Raharja selalu berusaha menjalin hubungan baik kepada siapapun. Menjalin dan menjaga tali silaturahmi menjadi tersebut menjadi salah satu cara untuk mengembangkan usaha budidaya ikan nila nirwana dengan tingkat mutual yang tinggi.

Peran proaktif pengurus dalam menjalin kerjasama dengan pihak luar untuk pengembangan usaha sangatlah besar. Tanpa adanya kerjasama dengan pihak luar maka tujuan kelompok akan sulit untuk dicapai, sebaliknya kerjasama yang baik akan memudahkan kelompok mencapai tujuan seperti pada skala produksi untuk kontinuitas usaha kelompok. Pihak luar yang dimaksud adalah pemerintah, wartawan dan masyarakat yang menjadi mitra Giri Raharja. Sebagai contoh untuk mencapai skala produksi ikan nila nirwana yang lebih besar, Giri Raharja terus menjalin dan mempertahankan kerjasama melalui mitra yang ada diluar Desa Indrajaya.

## **2. Empat Pilar Pembentuk Dinamika Kelompok Giri Raharja**

Salah satu keberhasilan Kelompok Giri Raharja menjalankan usaha budidaya ikan yakni terbentuknya dinamika yang membuat suasana kelompok menjadi efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama. Pencapaian tersebut merupakan hasil kerjasama yang baik antara anggota dan pengurus kelompok. Mereka saling membantu, mengingatkan satu sama lain dan berjuang mencapai tujuan yang sudah ditetapkan bersama. Hasil penelitian diketahui bahwa kedinamisan kelompok tersebut dimotori oleh 4 (empat) orang pilar utama yakni ketua, sekretaris, bendahara dan seksi keamanan sebagai pembentuk dari dinamika Kelompok Giri Raharja (Lampiran 4).

Keempat orang pilar tersebut merupakan pengurus yang memiliki *power* berbeda-beda, saling melengkapi dan mampu memahami satu sama lain sehingga membentuk kelompok yang kuat. Silaturahmi melalui pertemuan formal maupun informal serta tidak saling menjatuhkan menjadi cara untuk menjaga keharmonisan hubungan keempatnya. Masing-masing dari mereka memiliki kedudukan dan kemampuan yang saling melengkapi, sehingga menjadi kunci keberhasilan atas prestasi kelompok yang tidak bisa dipisahkan (Tabel 20).

Tabel 10. Empat pilar pembentuk dinamika kelompok Giri Raharja

No.	Empat Pilar Utama	Power Dalam Kelompok	Kemampuan yang Dimiliki
1.	Ketua	Sebagai <i>jawara</i> yang disegani	Kemampuan manajerial kurang namun memiliki power kuat di dalam kelompok dan masyarakat sehingga disegani
2.	Sekretaris	Sebagai <i>jawara</i> dan kharismatik	Memiliki kemampuan manajerial yang sangat baik.
3.	Bendahara	Sebagai <i>ajengan</i> dan <i>pathokan</i> moral	Sebagai panutan di dalam maupun masyarakat, pengontrol jalannya usaha agar tetap selaras dengan agama.
4.	Seksi Keamanan	Sebagai <i>jawara</i> dan temperamental	Memiliki kekuatan fisik yang lebih, setiap malam menjaga kolam di saung pertemuan kelompok.

#### a. Ketua

Ketua merupakan jabatan tertinggi di dalam suatu organisasi, orang yang tertua dan banyak pengalamannya. Di Kelompok Giri Raharja, peran ketua dipegang oleh Bapak Onyas atau yang akrab disapa “Abah Onyas” ini merupakan seorang *jawara* di Kampung Cicurug Arja. Kemampuan budidaya ikan nila nirwana yang dimiliki sangatlah minim karena usia beliau yang sudah menginjak 60 tahun keatas. Namun begitu, usia dan kemampuan berbudidaya ikan yang minim bukan prioritas utama Giri Raharja memilih Abah Onyas menjadi ketua kelompok.

Bagi Giri Raharja *power* yang ada pada diri Abah Onyas lah yang jauh lebih penting karena masyarakat segan sehingga mengikuti perintah yang diberikan. Kemampuan ini lah yang digunakan Giri Raharja untuk menekan anggota dan pengurus yang memiliki motivasi rendah untuk tidak melanggar aturan atau norma kelompok yang sudah sepakati sehingga memudahkan kelompok dalam mencapai tujuan. Dalam kegiatan pengembangan teknologi dan pengambilan keputusan, Abah Onyas mempercayakan sepenuhnya kepada pengurus atau anggota yang lebih muda, beliau hanya menerima laporan dari pengurus lain terkait keputusan yang telah diambil.

**b. Sekretaris**

Peran sekretaris Giri Raharja dipegang oleh Bapak Asep Sutisna yang merupakan salah satu *jawara* dan orang yang memiliki *power* di masyarakat. Pada kegiatan kelompok, beliau sering menjalankan tugas ketua seperti pengambilan keputusan, mengatur produksi dan memperlebar mitra kerjasama. Kemampuan manajerial yang baik menjadi faktor penting keberhasilan Giri Raharja karena Bapak Asep sangat jeli membaca peluang pasar yang datang, sehingga keberlangsungan usaha ini sangat bergantung kepada beliau. Sebagai contoh, kondisi usaha kelompok sedikit kacau karena ditinggal pergi Bapak Asep untuk beberapa hari ke luar kota seperti pesanan ikan tidak semua terpenuhi, peluang pasar yang hilang karena anggota dan pengurus lain yang kurang jeli membaca pasar. Namun disisi lain, kondisi tersebut sekaligus menjadi kelemahan Giri Raharja karena menitikberatkan semua keputusan kepada Bapak Asep. Oleh karena itu, beliau melakukan kaderisasi.

Kaderisasi yang dilakukan dengan cara memberkan kepercayaan kepada salah satu anggota yang lebih muda yakni A' Anun. Usia muda, semangat tinggi dan memiliki fisik kuat menjadi alasan utama Bapak Asep memilih beliau. A' Anun selalu dilibatkan dalam kegiatan tawar menawar di pasar, pengontrolan kolam anggota mitra dan pengiriman hasil panen kepada konsumen. Selain A' Anun, Bapak Asep juga melibatkan remaja. Remaja yang dilibatkan merupakan kemauan dari diri sendiri tanpa ada paksaan dari Bapak Asep. Biasanya remaja tersebut dilibatkan dalam kegiatan panen ikan untuk melatih keterampilan dalam berbudidaya ikan.

Kharisma dan sifat tenang Bapak Asep memiliki *power* untuk mampu mengatur orang-orang yang ada di dalam kelompok. Hal itu memudahkan beliau untuk menjalankan usaha budidaya ikan nila seperti penentuan waktu tanam, jumlah benih ikan yang disebar dan pengiriman ikan.

### **c. Bendahara**

Bendahara merupakan seseorang yang bertanggung jawab untuk mengolah keuangan kelompok pada periode hari, bulan maupun tahunan. Untuk mengatur keuangan kelompok, peran ini dilakukan oleh Ajengan Dede. *Power* sebagai *ajengan* dimanfaatkan kelompok untuk menghindari prasangka buruk terhadap keuangan kelompok Giri Raharja karena beliau merupakan patokan moral bagi masyarakat dan kelompok pada khususnya.

Sebagai salah satu pilar pembentuk dinamika, peran ajengan adalah sebagai pengontrol moral anggota dan pengurus serta menjaga kondisi usaha agar tidak keluar dari jalur agama. Peran ajengan akan terlihat ketika kelompok menghadapi

suatu permasalahan, sifat tempramental ketua dan seksi keamanan akan mampu diredam hanya dengan melihat ajengan. Misalnya ketua dan seksi keamanan akan geram mengetahui ada yang mencuri ikan kelompok, mereka tidak akan segan untuk melukai orang tersebut. Namun, ketika mereka berdua melihat *ajengan* emosinya akan turun karena rasa hormat kepada *ajengan* sebagai patokan moral.

**d. Seksi Keamanan**

Di Kelompok Giri Raharja, seksi keamanan memiliki *power* sebagai salah satu jawara yang dipercayakan kepada Abah Aep. Semenjak beliau menjadi penanggungjawab keamanan kelompok, tidak ada kasus pencurian yang terjadi karena masyarakat takut akan *power* dimiliki serta sifat tempramental Abah Aep yang tidak segan melukai pencuri ikan kelompok.

Pada peran sebagai pembentuk kedinamisan kelompok, Abah Aep mampu menciptakan suasana kerja yang aman sehingga memudahkan kelompok mencapai tujuan pada skala produksi. *Power* dan sifat yang dimiliki mampu menekan anggota dan masyarakat untuk berlaku jujur, namun sifat tempramental masih bisa ditekan oleh *power* yang dimiliki *ajengan* sehingga masih bisa terkontrol dan tidak membahayakan banyak orang ketika terjadi suatu kasus pencurian.